

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kombinasi atau mixed methods. Dimana diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme (kombinasi positivisme dan postpositivisme) digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah maupun buatan (laboratorium) dimana peneliti bisa sebagai instrumen dan menggunakan instrumen untuk pengukuran, teknik pengumpulan data menggunakan tes, kuesioner dan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan deduktif serta hasil penelitian kombinasi bisa untuk memahami makna dari dan membuat generalisasi¹⁴⁵. Adapun menurut Creswell & Plano Clark mengartikan penelitian kombinasi sebagai penelitian campuran atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif, dimana jenis penelitian ini lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data¹⁴⁶.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Concurrent Embedded Strategy* (campuran kuantitatif dan kualitatif yang tidak berimbang) dengan metode kuantitatif sebagai metode primer. Dimana metode *concurrent embedded strategy* diartikan dengan metode yang dapat mengumpulkan dua macam data (kuantitatif dan kualitatif, atau sebaliknya)

¹⁴⁵ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2014). hlm.26.

¹⁴⁶ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hlm.5.

secara simultan, dalam satu tahap pengumpulan data¹⁴⁷. Sedangkan metode *Concurrent Embedded Strategy* sebagai metode primer adalah metode kuantitatif lebih dominan digunakan dibandingkan metode kualitatif dan data kualitatif yang diperoleh digunakan untuk melengkapi data kuantitatif¹⁴⁸.

Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai penyebab terjadinya *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. Sementara itu, metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan kecerdasan emosional pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta, prediksi variabel kecerdasan emosional oleh variabel *fatherless*, prediksi variabel kecerdasan emosional oleh variabel kedisiplinan shalat fardhu dan prediksi variabel kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh variabel *fatherless* dan variabel kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian¹⁴⁹. Dalam penelitian ini jika melihat dari segi judul dan rumusan masalah, maka variabel yang dapat ditemukan meliputi :

1. Variabel independen (X) atau yang sering disebut dengan variabel bebas.

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini

¹⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, IV (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm.42.

¹⁴⁸ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Disertasi*. hlm.418.

¹⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Ke-26 (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm.8.

terdapat dua variabel independen yaitu *Fatherless* ditandai dengan (X1) dan Kedisiplinan Shalat Fardhu ditandai dengan (X2).

2. Variabel dependen (Y) atau variabel terikat, yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas¹⁵⁰. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu kecerdasan Emosional ditandai dengan (Y).

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian digunakan untuk menghindari kesalahan terkait data yang akan dikumpulkan dan menghindari kesalahan dalam menentukan alat pengumpulan data. Berikut definisi variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini.

1. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang yang dapat mengidentifikasi dan mengendalikan emosinya sendiri serta emosi orang lain, mengubah emosi menjadi sumber kekuatan untuk memperkuat ikatan dengan orang lain dan meraih kesuksesan secara pribadi. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner kepada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta tentang kecerdasan emosional dengan menggunakan empat aspek yakni :

- a) Intrapribadi, yaitu terdiri dari; kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.

¹⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rieka Cipta, 2006). hlm.187.

- b) Antarpribadi, yaitu terdiri dari; empati, tanggung jawab dan hubungan antarpribadi.
- c) Pengendalian stres, yaitu terdiri dari; ketahanan menanggung stres, pengendalian implus.
- d) Menyemangati diri sendiri, yaitu terdiri dari; optimis dalam hidup, fokus pada pekerjaan yang dilakukan, mengendalikan diri dan tidak bersifat implusif.

2. *Fatherless*

Fatherless adalah suatu keadaan yang terjadi pada anak-anak maupun remaja yang tumbuh tanpa peran seorang ayah dalam kehidupannya. Hal ini bisa terjadi pada anak yang memiliki ayah secara fisik maupun pada anak yang kehilangan ayah secara permanen. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner kepada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta tentang *fatherless* dengan menggunakan tujuh aspek yakni :

- a) Ayah memiliki konflik dengan ibu, yaitu terdiri dari; Ayah memiliki komunikasi negatif dengan ibu dan melakukan kekerasan fisik kepada ibu.
- b) Ayah yang sibuk, yaitu terdiri dari; ayah teman bermain yang menyebalkan, ayah membiarkan anak mengerjakan pekerjaan domestik rumah sendiri dan ayah mengabaikan pendidikan anak.
- c) Ayah menelantarkan pengasuhan anak, yaitu ayah mengabaikan keberhasilan anak.

- d) Ayah mendisiplin anak dengan kekerasan fisik dan psikis, yaitu terdiri dari; ayah memukul anak dengan keras dan ayah membentak anak.
- e) Ayah mengabaikan dunia luar anak, yaitu terdiri dari; ayah membiarkan anak mengetahui dunia luar dengan sendiri dan Ayah mengabaikan anak dalam lingkungan masyarakat.
- f) Ayah pelit dalam memberikan moral dan material kepada anak, yaitu terdiri dari; ayah menyediakan tempat tinggal yang penuh kekacauan, ayah mengabaikan kondisi lingkungan sosial anak dan ayah mengabaikan kondisi pertemanan anak.
- g) Ayah memiliki perilaku yang buruk, yaitu terdiri dari; ayah selalu merasa paling benar dan ayah tidak dapat menjadi contoh dalam praktik keagamaan.

3. Kedisiplinan Shalat Fardhu

Kedisiplinan shalat fardhu adalah kepatuhan individu terhadap aturan, baik aturan yang ada di dalam shalat maupun di luar shalat yang telah ditetapkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner kepada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta tentang kedisiplinan shalat fardhu dengan menggunakan tiga aspek yakni:

- a) Taat dan patuh pada peraturan, yaitu terdiri dari; tepat waktu dalam melaksanakan shalat, memenuhi rukun shalat, memenuhi syarat wajib dan sah shalat, dan melaksanakan shalat dengan berjamaah.

- b) Perilaku dan kebiasaan saat melaksanakan shalat, yaitu terdiri dari; Ikhlas dan khusyu' dalam melaksanakan shalat.
- c) Konsisten dalam melaksanakan shalat yaitu tetap mengerjakan shalat sesuai aturan.

D. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subyek yang akan diukur. Untuk mempermudah pengolahan data diambil sebagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi yang dinamai sampel. Proses pengolahan dilakukan data akan lebih mudah dilakukan dengan mengambil data dari sampel dalam sebuah populasi.

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup penelitian¹⁵¹. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta dengan rincian tabel.1 di bawah ini :

Tabel 3 Jumlah Populasi Remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta

Jumlah Populasi		Total
Laki-Laki	Perempuan	Keseluruhan
42 orang	63 orang	105 orang

Berdasarkan dari tabel 3 diketahui ukuran populasi dalam penelitian ini sebanyak 105 orang yang terdiri dari 42 remaja laki-laki dan 63 remaja perempuan.

¹⁵¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010). hlm.66.

b. Sampel

Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih dari populasi¹⁵².

Adapun untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini maka dibutuhkan pengambilan sampel. Pengambilan sampel adalah proses yang memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan dapat digeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi.¹⁵³

Pada dasarnya teknik pengambilan sampel dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*¹⁵⁴. *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel¹⁵⁵. Sedangkan *Nonprobability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel¹⁵⁶.

Adapun penelitian ini menggunakan pengambilan teknik sampling *Probability Sampling* dengan *Simple Random Sampling*. Dimana *simple random sampling* adalah pengambilan sampel dengan cara yang sangat sederhana kerana dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut dan memiliki

¹⁵² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, II (Jakarta: Kencana, 2012). hlm.147

¹⁵³ *Ibid.* hlm.148.

¹⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. hlm.81.

¹⁵⁵ *Ibid.* hlm.82.

¹⁵⁶ *Ibid.* hlm.84.

populasi yang homogen¹⁵⁷. Selanjutnya, untuk menentukan ukuran sample peneliti menggunakan rumus dari *Isaac* dan *Michel*, populasi sebesar 105 orang (dibulatkan menjadi 110 orang) dengan taraf kesalahan 5% menghasilkan sampel berukuran 84 orang¹⁵⁸. Anggota sampel tersebut nantinya diambil secara acak.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sering disebut dengan teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan dat yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian¹⁵⁹. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab¹⁶⁰. Selaras hal yang sama pengertian yang lain juga mengartikan kuesioner sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut¹⁶¹. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dimaknai bahwa kuesiner adalah list pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada responden untuk diberi jawaban.

¹⁵⁷ *Ibid.* hlm.82.

¹⁵⁸ *Ibid.* hlm.87

¹⁵⁹ Noor, *Metodologi Penelitian*. hlm.138

¹⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. hlm.193.

¹⁶¹ Noor, *Metodologi Penelitian*. hlm.139.

Kuesioner dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan yang ada dalam instrumen penelitian dan berasal dari indikator variabel kecerdasan emosional, variabel *fatherless* dan variabel kedisiplinan shalat fardhu yang diberikan kepada responden yang diperlukan jawabannya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana terdapat pewawancara dan yang diwawancarai dengan mengajukan suatu pertanyaan. Wawancara juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit atau kecil¹⁶². Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara untuk mengetahui bagaimana terjadinya *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu pada remaja di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.

3. Observasi

Observasi menurut Cristenten dalam Sugiyono diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan¹⁶³. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non pertisipan dimana peneliti tidak terlibat dan hanya menjadi pengamat independen.

¹⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. hlm.188.

¹⁶³ *Ibid.* hlm.196.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi¹⁶⁴. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menghimpun data tentang gambaran umum dan kondisi Panti Asuhan Yatim dan Dhua'afa Mafaza Yogyakarta serta data-data yang diperlukan lainnya dalam penelitian.

F. Skala Pengukuran dan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

1. Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif¹⁶⁵. Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan penjelasan sebagai berikut :

Tabel 4 Skala Pengukuran

Kategori	Skor	
	Positif	Negatif
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Data merupakan urat nadi sebuah penelitian. Salah satu cara untuk memperoleh data adalah melalui instrument yang diberikan kepada

¹⁶⁴ *Ibid.* hlm.141.

¹⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. hlm.151.

responden. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen harus dibuat dan menjadi perangkat yang "independent" dari peneliti¹⁶⁶. Adapun sebelum membuat instrumen penelitian dibutuhkan kisi-kisi yang berasal dari masing-masing variabel penelitian. Berikut adalah kisi-kisi instrumen untuk mengukur masing-masing variabel dalam penelitian ini :

Tabel 5 Kisi-kisi Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
			Positif	Negatif	
Kecerdasan Emosional	Intrapribadi	Kesadaran diri		1,2	2
		Sikap assertif		3,4	2
		Kemandirian	5,6	7,8	4
		Penghargaan diri	9,10	11	3
		Aktualisasi diri	12	13,14	3
	Antarpribadi	Empati	15,16	17	3
		Tanggung jawab	18,19	20	3
		Hubungan antarpribadi	21	22,23	3
		Ketahanan menanggung stres	26	24,25	3
		Pengendalian implus	27,28	29,30	4
Menyemangati diri sendiri		Optimis dalam hidup	31	32,33	3
		Fokus pada pekerjaan yang	34	35,36	3

¹⁶⁶ Hamni Fadlilah Nasution, "Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif," *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 4, no. 1 (2016). hlm.73.

dilakukan

Mengendalik an diri dan tidak bersifat impulsif	37	38	2
Total	17	22	38

Tabel 6 Kisi-kisi Variabel *Fatherless*

Variabel	Aspek	Indikator	Butir pernyataan		Jum- lah
			Positif	Negatif	
<i>Fatherless</i>	Ayah memiliki konflik dengan ibu	Ayah memiliki komunikasi negatif dengan ibu	1,2	3,4	4
		Ayah melakukan kekerasan fisik kepada ibu	5,6	7,8	4
Ayah yang sibuk		Ayah bermain yang menyebalkan	9,10	11,12	4
		Ayah membiarkan anak mengerjakan pekerjaan domestik rumah sendiri	13,14	15	3
Ayah menelantarka n pengasuhan anak		Ayah Mengabaikan pendidikan anak	16,17	18,19	4
		Ayah mengabaikan keberhasilan anak	20	21,22,	3
Ayah mendisiplin anak dengan kekerasan		Ayah memukul anak dengan keras	24	23	2

	fisik dan psikis	Ayah membentak anak	25	26,27	3
T a b e l 7	Ayah mengabaikan dunia luar anak	Ayah membiarkan anak mengetahui dunia luar dengan sendiri	28	29,30	3
K i s i -	Ayah mengabaikan anak dalam lingkungan masyarakat	Ayah 31	32,33	3	
k i s i V a r i a b e l K e d i s i p l i n a n	Ayah pelit dalam memberikan moral dan material kepada anak	Ayah menyediakan tempat tinggal yang penuh kekacauan	35,36	34,	3
	Ayah mengabaikan kondisi lingkungan sosial anak	Ayah 39	37,38	3	
	Ayah mengabaikan kondisi pertemaman anak	Ayah 40,41	42,43	4	
d i s i p l i n a n	Ayah selalu memiliki perilaku yang buruk	Ayah selalu merasa paling benar	44,45,		2
	Ayah tidak dapat menjadi contoh dalam praktik keagamaan	Ayah tidak dapat menjadi contoh dalam praktik keagamaan	46,47	48,49	4
	Total		23	26	49

Tabel 7 Indikator Kedisiplinan Shalat Fardhu

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan	Jum- 1.1
----------	-------	-----------	------------------	-------------

			Positif	Negatif	
Kedisiplinan Shalat Fardhu	Taat dan patuh pada peraturan	Tepat dalam melaksanakan waktu shalat	3,4	1,2	4
		Memenuhi rukun shalat	5,6,7	8	4
		Memenuhi syarat wajib dan sah shalat	11,12	9,10	4
		Melaksanakan shalat dengan berjamaah	17	13,14, 15,16	5
B	Perilaku dan kebiasaan saat melaksanakan shalat	Ikhlas melaksanakan shalat	18,19, 20	21,22	5
		Khusyu' dalam melaksanakan shalat	26,27, 28	23,24, 25	6
		Konsisten dalam melaksanakan shalat	Tetap mengerjakan shalat sesuai aturan	29,30, 31	32,33, 34
	Total		17	17	34

Berdasarkan dari tiga tabel di atas diketahui bahwa tabel 5 skala kecerdasan emosional memiliki 38 item pernyataan, sedangkan tabel 6 skala *fatherless* memiliki 49 item pernyataan dan tabel 7 skala kedisiplinan shalat fardhu memiliki 34 item pernyataan.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid

apabila mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah¹⁶⁷.

Pada penelitian ini pengujian validitas instrumen menggunakan pengujian validitas konstrak. Dimana validitas konstrak adalah instrumen yang telah disusun dari aspek-aspek yang berlandaskan teori tertentu. Kemudian dikonsultasikan ke *judgment expert* (pendapat ahli)¹⁶⁸. *Judgment expert* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Ibu Sri Purnami,S.Psi., M.A. sebagai ahli dalam bidang Psikologi untuk menilai variabel kecerdasan emosional dan variabel *fatherless*. Sedangkan untuk penilaian kedisiplinan shalat fardhu menggunakan Bapak Dr. Muhammad Anshori, M.Ag. sebagai ahli dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Setelah dilakukan penilaian oleh pendapat ahli, diteruskan dengan uji validitas dengan menggunakan sampel yang berukuran 30 dengan kriteria yang sama pada sampel asli penelitian. Adapun sampel validitas yaitu remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Darun Najah.

Instrumen penelitian ini terdiri dari tiga skala dengan masing-masing pernyataan. Pertama, skala kecerdasan emosional terdiri dari 38 item pernyataan. Kedua, skala *fatherless* terdiri dari 49 pernyataan dan ketiga skala kedisiplinan shalat fardhu terdiri dari 34 pernyataan. Ketiga skala ini dilakukan uji validitas dengan menggunakan bantuan program *SPSS 25 For Windows*, dan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* dengan taraf signifikansi 5% dari sampel berukuran 30

¹⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renike Cipta, 2013). hlm.211.

¹⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. hlm.197.

responden maka nilai r tabel sebesar 0,361. Pernyataan dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Tabel 8 Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional

Nomor item soal	Person Correlation	R tabel	Nilai signifikansi	Keterangan
1	0,626	0,361	0,00	Valid
2	0,398	0,361	0,029	Valid
3	0,716	0,361	0,00	Valid
4	0,539	0,361	0,002	Valid
5	0,243	0,361	0,196	Tidak Valid
6	0,319	0,361	0,086	Tidak Valid
7	0,297	0,361	0,111	Tidak Valid
8	0,485	0,361	0,485	Valid
9	0,456	0,361	0,011	Valid
10	0,388	0,361	0,034	Valid
11	0,611	0,361	0,0	Valid
12	0,023	0,361	0,545	Tidak Valid
13	0,545	0,361	0,002	Valid
14	0,696	0,361	0,00	Valid
15	0,224	0,361	0,235	Tidak Valid
16	0,022	0,361	0,022	Tidak Valid
17	0,699	0,361	0,00	Valid
18	0,19	0,361	0,313	Tidak Valid
19	0,394	0,361	0,031	Valid
20	0,495	0,361	0,005	Valid
21	0,514	0,361	0,004	Valid
22	0,38	0,361	0,038	Valid
23	0,411	0,361	0,024	Valid
24	0,74	0,361	0,00	Valid
25	0,751	0,361	0,00	Valid
26	-0,107	0,361	0,573	Tidak Valid
27	0,23	0,361	0,222	Tidak Valid
28	0,278	0,361	0,137	Tidak Valid
29	0,677	0,361	0,00	Valid
30	0,688	0,361	0,00	Valid
31	0,265	0,361	0,157	Tidak Valid
32	0,597	0,361	0,001	Valid
33	0,519	0,361	0,003	Valid
34	0,543	0,361	0,002	Valid
35	0,314	0,361	0,091	Tidak Valid

36	0,668	0,361	0,00	Valid
37	0,424	0,361	0,02	Valid
38	0,557	0,361	0,001	Valid

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa uji validitas skala kecerdasan emosional memiliki 26 item pernyataan yang valid dan sisanya 12 item pernyataan yang dinyatakan gugur atau tidak valid, yaitu item 5,6,7,12,15,16,18,26,27,28,31,35. Item yang tidak valid tersebut akan dibuang dan tidak digunakan kembali.

Tabel 9 Hasil Uji Validitas Skala *Fatherless*

Nomor item soal	Person Correlation	R tabel	Nilai signifikansi	Keterangan
1	0,654	0,361	0,00	Valid
2	0,636	0,361	0,00	Valid
3	0,629	0,361	0,00	Valid
4	0,529	0,361	0,003	Valid
5	0,456	0,361	0,011	Valid
6	0,5	0,361	0,005	Valid
7	0,286	0,361	0,126	Valid
8	0,629	0,361	0,00	Valid
9	0,707	0,361	0,00	Valid
10	0,334	0,361	0,071	Tidak Valid
11	0,49	0,361	0,006	Valid
12	0,741	0,361	0,00	Valid
13	0,246	0,361	0,19	Tidak Valid
14	0,651	0,361	0,00	Valid
15	0,665	0,361	0,00	Valid
16	0,764	0,361	0,00	Valid
17	0,802	0,361	0,00	Valid
18	0,553	0,361	0,002	Valid
19	0,834	0,361	0,00	Valid
20	0,676	0,361	0,00	Valid
21	0,726	0,361	0,00	Valid
22	0,693	0,361	0,00	Valid
23	0,109	0,361	0,565	Tidak Valid
24	0,405	0,361	0,027	Valid
25	0,513	0,361	0,004	Valid

26	0,644	0,361	0,00	Valid
27	0,715	0,361	0,00	Valid
28	-0,278	0,361	0,137	Tidak Valid
29	0,523	0,361	0,003	Valid
30	0,422	0,361	0,02	Valid
31	0,384	0,361	0,036	Valid
32	0,473	0,361	0,008	Valid
33	0,622	0,361	0,00	Valid
34	0,741	0,361	0,00	Valid
35	0,597	0,361	0,001	Valid
36	0,677	0,361	0,0	Valid
37	0,445	0,361	0,014	Valid
38	0,686	0,361	0,00	Valid
39	0,576	0,361	0,001	Valid
40	0,523	0,361	0,003	Valid
41	0,313	0,361	0,092	Tidak Valid
42	0,552	0,361	0,002	Valid
43	0,702	0,361	0,00	Valid
44	0,729	0,361	0,00	Valid
45	0,763	0,361	0,00	Valid
46	0,617	0,361	0,00	Valid
47	0,492	0,361	0,006	Valid
48	0,595	0,361	0,001	Valid
49	0,325	0,361	0,079	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa hasil uji validitas skala *fatherless* memiliki 42 item pernyataan valid dan 6 item pernyataan tidak valid yaitu terdiri dari nomor item 10,13,23,28,41,49. Adapun 6 item yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam penelitian.

Tabel 10 Hasil Uji Validitas Skala Kedisiplinan Shalat Fardhu

Nomor item soal	Person Correlation	R tabel	Nilai signifikansi	Keterangan
1	0,51	0,361	0,004	Valid
2	0,633	0,361	0,00	Valid
3	-0,3	0,361	0,874	Tidak Valid
4	0,475	0,361	0,008	Valid
5	0,185	0,361	0,326	Tidak Valid

6	0,028	0,361	0,881	Tidak Valid
7	0,426	0,361	0,019	Valid
8	0,544	0,361	0,002	Valid
9	0,784	0,361	0,00	Valid
10	0,724	0,361	0,00	Valid
11	0,613	0,361	0,00	Valid
12	0,622	0,361	0,00	Valid
13	0,452	0,361	0,012	Valid
14	0,691	0,361	0,00	Valid
15	0,553	0,361	0,002	Valid
16	0,592	0,361	0,001	Valid
17	0,169	0,361	0,371	Tidak Valid
18	0,62	0,361	0,00	Valid
19	0,701	0,361	0,004	Valid
20	0,504	0,361	0,003	Valid
21	0,53	0,361	0,03	Valid
22	0,396	0,361	0,064	Valid
23	0,343	0,361	0,064	Tidak Valid
24	0,456	0,361	0,011	Valid
25	0,606	0,361	0,00	Valid
26	0,383	0,361	0,036	Valid
27	0,635	0,361	0,00	Valid
28	0,298	0,361	0,11	Tidak Valid
29	0,376	0,361	0,046	Valid
30	-0,609	0,361	0	Tidak Valid
31	-0,139	0,361	0,463	Tidak Valid
32	0,228	0,361	0,226	Tidak Valid
33	0,553	0,361	0,002	Valid
34	0,211	0,361	0,263	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa hasil skala kedisiplinan shalat fardhu memiliki 24 item yang valid dan 10 item tidak valid yaitu terdiri dari item nomor 3,5,6,17,23,28,30,31,32,34. Seluruh item yang tidak valid tersebut di buang dan tidak digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas digunakan setelah dilakukan uji validitas pernyataan. Angket penelitian dianggap reliabel apabila tanggapan responden terhadap pernyataan tetap stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Arikunto, reliabilitas mengindikasikan tingkat kepercayaan dan dapat diandalkan¹⁶⁹. Sebuah angket penelitian dianggap reliabel jika nilai jika *Cronbach Alpha* (α) lebih besar dari 0,60 secara statistik¹⁷⁰.

Tabel 11 Hasil Uji Reliabilitas

Frequentist Scale Reliability Statistics		
Estimate	Cronbach's Alpha	N of Items
Kecerdasan Emosional	,902	38
<i>Fatherless</i>	,951	49
Kedisiplinan Shalat Fardhu	,843	34

Merujuk pada tabel 11 dapat disimpulkan bahwa uji reliabilitas untuk skala kecerdasan emosional, *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Hal ini mengindikasikan bahwa pernyataan dalam angket penelitian dianggap reliabel. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dapat diandalkan sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian.

H. Metode Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji prasyarat dan uji hipotesis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

¹⁶⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2013. hlm.222.

¹⁷⁰ Purbayu Budi Santoso and Ashari, *Analisis Statistik Dengan Microsoft Exel & SPSS* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005). hlm.251.

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik yang ada pada variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data berupa kecerdasan emosional (Y), *fatherless* (X1), dan kedisiplinan shalat fardhu (X2) yang mana menggunakan statistik deskriptif, yang meliputi rata-rata (\bar{X}), modus (Mo), median (Me), dan standar deviasi (SD). Data tersebut dideskripsikan dengan mentabulasikan menurut masing-masing variabel.

Mean (M) merupakan nilai rata-rata yang dihitung dengan cara menjumlahkan semua nilai yang ada dan membagi total nilai tersebut dengan banyaknya sampel. Median (Me) merupakan suatu bilangan pada distribusi yang menjadi batas tengah suatu distribusi nilai. Modus (Mo) merupakan skor yang paling sering muncul dalam suatu distribusi. Standar deviasi merupakan hasil perhitungan dari akar varians¹⁷¹. Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan *software SPSS 25 for Windows*.

Selanjutnya, akan dilakukan rumusan kategori untuk menganalisis univariat. Kualifikasi dideskripsikan atas dasar skor rerata ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (SDi). Dengan menggunakan lima jenjang kualifikasi, kriterianya dapat disusun sebagai berikut¹⁷².

¹⁷¹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). hlm.108.

¹⁷² Muhammad Ali Gunawan, *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi Dan Sosial* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015). hlm.39.

Tabel 12 Kriteria Deskriptif

Kriteria	Kualifikasi
$> (Mi + 1,5 SDi)$	Sangat tinggi
$(Mi + 0,5 SDi) \text{ s/d } (Mi + 1,5 SDi)$	Tinggi
$(Mi - 0,5 SDi) \text{ s/d } (Mi + 0,5 SDi)$	Sedang
$(Mi - 1,5 SDi) \text{ s/d } (Mi - 0,5 SDi)$	Rendah
$< (Mi - 1,5 SDi)$	Sangat rendah

2. Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linear berganda maka diperlukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliput:

a. Uji Normalitas

Normalitas data dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal P-plot. Jika data (titik) menyebar menjauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka tidak menunjukkan pola distribusi normal yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Bertujuan untuk mengukur apakah di dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal¹⁷³.

Normalitas juga dapat dilihat dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah yang paling sering digunakan di SPSS dalam hal mengecek normalitas¹⁷⁴.

Untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah dengan

¹⁷³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013). hlm.160.

¹⁷⁴ Sufren and Yonathan Natanael, *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2013). hlm.65.

memperhatikan angka pada Asymp. Sig. (2-tailed). Nilai signifikansi adalah 0,05. Jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, maka data berdistribusi normal, namun jika signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal¹⁷⁵.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Data yang baik seharusnya memiliki hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Pedoman pengambilan keputusan uji linearitas, apabila nilai *Linearity* $< 0,05$ maka terdapat hubungan antar variabel¹⁷⁶.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas¹⁷⁷.

¹⁷⁵ Gunawan, *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi Dan Sosial*. hlm.75.

¹⁷⁶ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016). hlm.159

¹⁷⁷ *Ibid.* hlm.139.

Pedoman pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Park. Adapun kriteria uji park adalah apabila nilai probalitas $> 5\%$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dan memiliki model regresi yang baik. Namun jika nilai probalitas $< 5\%$ maka dikatakan terjadi gejala heteroskedastisitas¹⁷⁸.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen¹⁷⁹. Selanjutnya, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflaation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya¹⁸⁰.

Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$ maka berkesimpulan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

¹⁷⁸ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. hlm.142.

¹⁷⁹ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19*. hlm.105.

¹⁸⁰ *Ibid.* hlm.106.

- 2) Jika nilai *tolerance* < 0,100 dan nilai VIF > 10,00 maka berkesimpulan terjadi gejala multikolinearitas¹⁸¹.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan dua teknik. Untuk menguji H_{a1} dan H_{a2} menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Sedangkan menguji H_{a3} menggunakan teknik analisis regresi berganda. Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi variabel Y berdasarkan sekumpulan nilai pada variabel X¹⁸².

a. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui bagaimana pola variabel dependen dapat diprediksikan melalui variabel independent. Adapun rumus regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Nilai Y adalah nilai taksir Y (variabel terikat) dari regresi, nilai “a” adalah harga Y bila X yaitu 0 (harga konstan) dan nilai “b” adalah koefisien untuk variabel X¹⁸³. Penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS 25 for Windows*.

1) Uji t dan Uji Signifikansi

Uji t merupakan uji hipotesis atau suatu uji yang dilakukan guna mengetahui ada atau tidaknya variabel independen dapat

¹⁸¹ Muh Alwy Yusuf et al., “Analisis Regresi Linear Sederhana Dan Berganda Beserta Penerapannya,” *Journal on Education*, 6, no. 2 (2024). hlm.13339.

¹⁸² Gunawan, *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi Dan Sosial*. hlm.173.

¹⁸³ *Ibid.* hlm.300.

memprediksi variabel dependen. Kriteria pengujian, bila t hitung $>$ t tabel dan signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel terikat diprediksi oleh variabel bebas. Sedangkan bila hitung $<$ t tabel dan signifikansi $> 0,05$ maka disimpulkan bahwa variabel terikat tidak diprediksi oleh variabel bebas¹⁸⁴.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi linear sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya¹⁸⁵.

b. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah alat peramalan pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi kausal antara dua variabel bebas atau lebih dengan variabel terikat. Analisis regresi linier berganda menggunakan rumus :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Dimana :

¹⁸⁴ Ce Gunawan, *Regresi Linear Tutorial SPSS Lengkap* (Sukabumi: Skripsi Bisa Team, 2019). hlm.94.

¹⁸⁵ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19*. hlm.97.

Y = kecerdasan emosional

a = intercept / konstanta

b_1 = koefisien regresi X1

b_2 = koefisien regresi X2

$X_1 = fatherless$

X_2 = kedisiplinan shalat fardhu¹⁸⁶.

- 1) Uji koefisien secara Simultan (Uji F/ANOVA) dan Uji Signifikansi

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat diprediksi oleh variabel bebas secara bersamaan. Tingkat signifikansi ditentukan dengan α yaitu 5% untuk mengetahui kebenaran hipotesis alternatif didasarkan pada ketentuan Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebas secara signifikan. Sedangkan Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel terikat tidak diprediksi oleh variabel bebas¹⁸⁷:

- 2) Uji Koefisien Determinasi (uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi linear sering diartikan sebagai seberapa besar

¹⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. hlm.308.

¹⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. hlm.92.

kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya¹⁸⁸.

I. Metode Analisis Data Kualitatif

Metode analisis kualitatif dalam penelitian ini adalah metode Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tig tahap diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalam wawasan yang tinggi.
2. Penyajian data, yaitu menyajikan data dengan bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu memberikan kesimpulan dari analisis atau penafsiran yang telah diperoleh, dimana sebelumnya sudah melalui tahap reduksi data dan penyajian data¹⁸⁹.

J. Uji Keabsahan Data Kualitatif

Pada penelitian ini untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dengan cara mengecek atau memeriksa ulang. Adapun teknik pengecekan kembali dalam penelitian ini menggunakan dua cara triangulasi, diantaranya:

- 1) Triangulasi Sumber, yaitu triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.
- 2) Triangulasi Metode, yaitu peneliti menggunakan lebih dari satu metode dalam melakukan cek dan ricek¹⁹⁰.

¹⁸⁸ Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19*. hlm.97.

¹⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. hlm.334.

¹⁹⁰ Hengki Wujaya and Helaludin, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Teori Dan Praktik* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologi Jaffary, 2019). hlm.22.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta

Berdirinya LKSA PA YATIM DAN DHU'AFA' MAFAZA dimulai pada tahun 2012, ketika 15 anak datang mencari tempat berteduh di kediaman Bapak H. Sunardi Sahuri dan Ibu Hj. Noor Liesnani Pamella. Anak-anak tersebut, yang sebelumnya tinggal sementara di sebuah masjid di Yogyakarta, terpaksa meninggalkan tempat itu karena masa izin tinggal mereka sudah habis. Tanpa tempat tinggal yang lain, dan karena latar belakang 15 remaja tersebut terdiri dari anak yatim, piatu, yatim piatu, serta dhuafa maka Bapak dan Ibu Sunardi Sahuri memutuskan untuk menampung mereka di rumah keluarga yang terletak di Jl. Veteran No. 93, Warungboto, Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

Seiring berjalannya waktu, untuk memastikan anak-anak tersebut mendapat perlindungan yang sah di mata pemerintah, Bapak dan Ibu Sunardi Sahuri memutuskan untuk mendirikan lembaga resmi. Langkah awalnya adalah mencatatkan lembaga tersebut ke Notaris Muchammad Agus Hanafi, SH, dengan Nomor 14 pada tanggal 30 Oktober 2012, dan secara resmi berdirilah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan YATIM DAN DHU'AFA' MAFAZA. Pada tahun 2015, lembaga ini mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak

Asasi Manusia dengan SK Kemenkumham Nomor AHU-0000688.AH.04, dan perpanjangan izin operasional LKS dengan Nomor 022000170186400210003¹⁹¹.

2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta

- a. Visi : “Membentuk generasi muslim yang berakhlaq mulia, cerdas, terampil, berjiwa wirausaha, mandiri, menguasai Imtaq dan Iptek”.
- b. Misi : “Mengembangkan kualitas santri/anak asuh yang percaya diri, terlibat secara aktif, pembelajaran sepanjang hayat, mendasarkan ilmunya pada Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber belajar”.
- c. Tujuan berdirinya : “Mencetak generasi masa depan yang berakhlaq mulia, cerdas, terampil, berjiwa wirausaha, mandiri menguasai Imtaq dan Iptek”¹⁹².

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza yang berlokasi di dua tempat. Tempat pertama berada di jalan Veteran No.93, Warungboto, Kecamatan Umbul Harjo, Kota Yogyakarta untuk remaja putri dan tempat kedua berada di jalan Wonosari No.4, Pringgolayan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul untuk remaja putra.

4. Program Kegiatan

Tabel 13 Program Kegiatan Panti Asuhan

Waktu	Kegiatan
Pukul 3.30 WIB	Shalat tahajud dan witir dan dilanjutkan

¹⁹¹ “Hasil Dokumentasi Panti Asuhan Yatim Dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta,” 2024.

¹⁹² *Ibid.*

Pukul 04.15 - 04.30 WIB	dengan shalat shubuh berjamaah
Pukul 04.31 – 06.00 WIB	Pembacaan zikir pagi
Pukul 06.00 – 07.00 WIB	Murojaah bersama
Pukul 07.01 – 14.30 WIB	Piket pagi membersihkan pondok, mandi, sarapan pagi
Pukul 15.00 – 15.30 WIB	Kegiatan sekolah formal
Pukul 15.01 – 17.00 WIB	Shalat Ashar berjamaah dan pembacaan zikir petang
Pukul 17.01 – 19.45 WIB	Membersihkan pondok bersama, mandi, dan makan sore
Pukul 19.46 – 20.00 WIB	Persiapan shalat, shalat Magrib berjamaah,dan muroj’ah
Pukul 20.01 – 21.00 WIB	Shalat Isyah berjama’ah
Pukul 21.30 – 03.30 WIB	Belajar malam
	Tidur malam

Berdasarkan Tabel 13, terlihat bahwa remaja di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta memiliki kegiatan yang sangat terstruktur. Salah satu kegiatan utama mereka adalah melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah.

B. Hasil Penelitian Kualitatif

1. Deskripsi Data Penelitian Kualitatif

Pada penelitian kualitatif dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan 7 narasumber yang mencakup 3 remaja perempuan dan 3 remaja laki-laki dan seorang pengurus panti asuhan. Sebelum ke pembahasan peneliti akan memperkenalkan profil singkat dari subjek penelitian yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 14 Identitas Subjek Penelitian Kualitatif

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status
1	SSP	15	Perempuan	Yatim
2	AIS	15	Laki-laki	Dhu'afa
3	RH	15	Laki-laki	Dhu'afa
4	DPA	17	Perempuan	Dhu'afa
5	MKU	17	Perempuan	Dhu'afa
6	ABY	18	Laki-laki	Yatim

7	BD	31	Laki-laki	Pengurus
---	----	----	-----------	----------

Berdasarkan dari tabel 14 dapat diketahui bahwa narasumber dalam penelitian terdiri dari 2 remaja yang berstatus yatim dan 4 remaja yang berstatus dhu'afa dan 1 guru yang berstatus pengurus panti.

2. Terjadi *Fatherless* pada Remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta

Fatherless diartikan dengan ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan remaja, baik pada ayahnya yang telah tiada maupun ayah yang masih hidup. Beberapa peran ayah yang hilang dalam kehidupan anak dapat menyebabkan terjadinya *fatherless*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terjadinya *fatherless* pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta sebabkan karena hilangnya beberapa peran ayah pada kehidupan remaja. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Terjadi *fatherless* sebab ayah tidak dapat dijadikan *role model*

Salah satu penyebab terjadinya *fatherless* ialah ayah tidak dapat dijadikan *role model* bagi remaja. Seorang pemimpin dalam rumah tangga seharusnya dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan kepada remaja. Perilaku buruk yang dimiliki ayah menyebabkan remaja dapat mengikuti perilaku ayah atau juga mengakibatkan remaja tidak memiliki panutan dalam sosok laki-laki.

Ayah tidak dapat dijadikan role model karena memiliki perilaku yang kasar kepada orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ABY:

“Saya berasal dari keluarga broken home kak, selama saya tinggal bersama ayah dan ibu dulu, ayah selalu membentak ibu bahkan memukulnya ketika terjadi perselisihan. Bahkan bukan hanya kepada ibu saja. Terkadang ayah juga memukul saya ketika saya melakukan kesalahan tanpa diingatkan sebelumnya”¹⁹³.

Keadaan yang dirasakan ABY juga rasakan oleh RH. Dimana RH juga menambahkan bahwa selain berkata kasar kepada orang lain, ayahnya juga tidak pernah membantu pekerjaan rumah dan tidak dapat menjadi contoh baginya dalam mengerjakan ibadah wajib seperti sholat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh RH:

“Saya merasa mengalami fatherless karena saya memiliki ayah yang keras kepala. Ayah saya sering kali berbicara dengan nada tinggi kepada ibu. Saya tidak melihat keharmonisan dalam keluarga ini. Walaupun memang ayah tidak pernah memukul ibu namun dengan nada tinggi saja itu sudah menyakiti hati ibu saya. Ayah juga tidak pernah membantu pekerjaan rumah. Beliau hanya bekerja kemudian pulang ke rumah, makan, istirahat dan begitu setiap hari. Saya juga jarang melihat beliau

¹⁹³ Hasil Wawancara pada Tanggal 14 Desember 2024.

mengerjakan shalat. Dulu waktu saya belum masuk ke Panti Asuhan ini, saya juga jadi jarang shalat kak”¹⁹⁴.

Keadaan yang sama dari ABY dan RH ternyata juga dirasakan oleh MKU, dimana ayahnya juga suka membentak ibunya ketika terjadi perselisihan. Sebagaimana diungkapkan oleh MKU:

“Saya sering melihat ayah membentak ibu saya kecil, itu mengakibatkan saya sedikit mengalami trauma dan takut melakukan suatu kesalahan karena ayah saya galak. Ayah juga pernah memukul ibu pakai sapu dan itu bagian yang tidak bisa saya lupakan”¹⁹⁵.

Hal serupa juga dirasakan oleh AIS remaja laki-laki yang merasa ia kehilangan role model menjadi ayah yang baik bagi anaknya. Sebagaimana jawaban AIS:

“Saya pernah dan bahkan sering melihat mama dipukul oleh papa dan mengakibatkan mama terluka. Kejadian itu sungguh menyakiti hati saya sebagai anak dan membuat saya memiliki motivasi untuk tidak akan melakukan hal tersebut kepada keluarga saya nanti”¹⁹⁶.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa terjadi *fatherless* sebab ayah tidak dapat dijadikan role mode bagi remaja seperti; ayah yang melakukan kekerasan fisik dan verbal kepada orang lain, ayah tidak membantu pekerjaan rumah yang seharusnya juga merupakan

¹⁹⁴ Hasil Wawancara pada Tanggal 14 Desember 2024.

¹⁹⁵ Hasil Wawancara pada Tanggal 15 Desember 2024.

¹⁹⁶ Hasil Wawancara pada Tanggal 14 Desember 2024.

kewajibannya dan ayah yang tidak mengerjakan sholat dengan disiplin.

b. Terjadi *fatherless* sebab ayah tidak meluangkan waktu untuk anak

Sibuk atau tidaknya seseorang tergantung pada prioritas yang dimiliki. Ayah yang sibuk dalam hal ini adalah ayah yang tidak meluangkan waktu untuk keluarga khususnya anak. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja mengalami *fatherless* sebab ayahnya sering tidak hadir saat acara-acara penting anaknya. Sebagaimana yang dikatakan AIS dan SSP:

“Papa saya jarang sekali hadir seperti acara pembagian raport atau kelulusan sekolah, padahal saya senang sekali kalau papa dapat hadir melihat saya bisa dapat juara”¹⁹⁷. Ucap AIS.

Sementara SPP berkata *“Ayah saya sudah tidak ada sejak saya masih kelas 1 SD kak walaupun memang ayah saya bukan sibuk karena bekerja tapi saya juga kehilangan peran ayah dalam kehadirannya di hari-hari penting saya. Ayah pasti bangga sama saya kalau masih ada”¹⁹⁸.*

Selaras hal yang sama RH, MKU dan DPA juga merasa bahwa ayahnya tidak pernah datang pada hari-hari penting mereka. Ungkap RH sebagai berikut:

¹⁹⁷ Hasil Wawancara pada Tanggal 14 Desember 2024.

¹⁹⁸ Hasil Wawancara pada Tanggal 15 Desember 2024.

“Ketidakharmonisan dalam keluarga kami mengakibatkan sebuah pencapaian yang saya kerjakan itu merupakan suatu hal yang biasa saja. Acara-acara penting yang diadakan di sekolah tidak pernah dihadiri oleh ayah. Ayah hanya fokus bekerja dan peran lainnya digantikan oleh ibu”¹⁹⁹. Sementara itu, MKU berkata “Ayah saya tidak pernah hadir dalam acara-acara di sekolah. Saya juga bingung, padahal sudah saya beritahu dari jauh-jauh hari tapi pasti ada aja alasannya”²⁰⁰. DPA juga berucap: “Saya lupa kapan terakhir ayah saya datang di acara-acara penting saya yang jelas ayah sibuk dengan pekerjaannya”²⁰¹.

Selain tidak dapat hadir di acara-acara penting anak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ayah memiliki waktu untuk bermain dan berdiskusi bersama anak. Sebagaimana yang diungkap oleh ABY:

“Saya jarang sekali sekedar bercerita sama ayah, selain waktunya terbatas ayah juga menggunakan nada tinggi ketika berbicara kepada saya dan hal ini membuat saya menjauh darinya”²⁰².

Hal yang serupa juga dirasakan oleh SSP dimana dia tidak memiliki waktu untuk bermain dan berdiskusi bersama ayahnya.

¹⁹⁹ Hasil Wawancara pada Tanggal 14 Desember 2024.

²⁰⁰ Hasil Wawancara pada Tanggal 15 Desember 2024.

²⁰¹ Hasil Wawancara pada Tanggal 15 Desember 2024.

²⁰² Hasil Wawancara pada Tanggal 14 Desember 2024.

“Karena ayah saya sudah tiada maka saya juga tidak mendapatkan peran ayah untuk sekedar bermain dan bercerita hal-hal sedih maupun bahagia”²⁰³.

Berdasarkan dari uraian di atas maka diketahui bahwa terjadi *fatherless* karena ayah sibuk seperti tidak hadir saat acara-acara penting anaknya dan tidak memiliki waktu untuk bermain dan berdiskusi bersama anak.

3. Terjadi Kedisiplinan Shalat Fardhu pada Remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu’afa Mafaza Yogyakarta

Disiplin merupakan suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya²⁰⁴. Sementara kedisiplinan shalat fardhu diartikan sebagai kepatuhan individu terhadap aturan, baik aturan yang ada di dalam shalat maupun di luar shalat yang telah ditetapkan.

Seseorang yang mengerjakan shalat fardhu secara disiplin dapat terjadi karena beberapa faktor. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berada di Panti Asuhan Yatim dan Dhu’afa Mafaza Yogyakarta disebabkan karena tiga faktor yaitu memiliki *role model*, motivasi yang baik dan melalui pendidikan dan pelatihan. Penjelasannya sebagai berikut:

²⁰³ Hasil Wawancara pada Tanggal 15 Desember 2024.

²⁰⁴ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. hlm.215.

a. Disiplin sebab memiliki *role model*

Seseorang yang memiliki tingkah laku yang dapat dijadikan panutan disebut dengan *role model*. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta memiliki role model menurutnya masing-masing yang dapat ditiru dan diikuti dalam mengerjakan ibadah dan salah satunya adalah ibadah sholat. Sebagaimana AIS mengungkap:

“*Saya memiliki ibu yang sangat rajin mengerjakan shalat di mushalla kak dan saat masih kecil dulu ibu sering sekali mengajak saya shalat di mushalla*”²⁰⁵.

AIS menjadikan ibunya sebagai role model dalam mengerjakan shalat. Sementara itu SSP dan MKU menjadikan salah satu guru di Panti Asuhan sebagai role model mereka dalam mengerjakan shalat secara disiplin.

“*Saya senang sekali berada di Panti Asuhan ini karena memiliki lingkungan yang baik. Alhamdulillah guru-gurunya baik-baik selalu mengajarkan kebaikan termasuk shalat dengan disiplin.*

Saya punya satu guru favorit yang saya jadikan role model dalam hal ibadah termasuk disiplin dalam shalat. Guru itu pembacaannya fashih kak beliau selalu mengerjakan shalat

²⁰⁵ Hasil Wawancara pada Tanggal 14 Desember 2024.

*dengan berjamaah*²⁰⁶. Ucap SSP. Sementara itu, MKU juga mengatakan bahwa “*Role model saya dalam mengerjakan shalat dengan disiplin adalah guru-guru yang berada di Panti Asuhan. Tanpa lelah beliau-beliau selalu mengajak kami mengerjakan shalat secara berjamaah dan sekaligus menjadi contoh untuk kami remaja panti terutama saya*”²⁰⁷.

Selaras dengan ungkapan SSP dan MKU, bapak BP juga membenarkan hal yang sebelumnya telah diungkapkan.

“*InshaAllah guru-guru kami merupakan guru-guru yang baik dan dapat menjadi contoh bagi para santri disini. Kami berusaha dengan maksimal mengajak dan mengajarkan santri kami untuk mengerjakan ibadah dengan baik sesuai syariat termasuk ibadah shalat*”²⁰⁸. ucap bapak BP.

Hasil observasi penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan ibadah shalat yang dikerjakan pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu’afa Mafaza Yogyakarta dilakukan dengan berjamaah dan diimami oleh seorang Ustadz/guru²⁰⁹. Adapun hal ini didukung juga dengan dokumentasi penelitian sebagai berikut.²¹⁰

²⁰⁶ Hasil Wawancara pada Tanggal 15 Desember 2024.

²⁰⁷ Hasil Wawancara pada tanggal 15 Desember 2024.

²⁰⁸ Hasil Wawancara pada tanggal 15 Desember 2024.

²⁰⁹ Hasil Observasi pada tanggal 16 Desember 2024.

²¹⁰ Hasil Dokumentasi pada tanggal 16 Desember 2024.



Gambar 2 Kegiatan Shalat Berjamaah Remaja Putri



Gambar 3 Kegiatan Shalat Berjamaah Remaja Putra

Pada gambar 2 dan gambar 3 menunjukkan bahwa shalat berjamaah yang dilakukan remaja bukan hanya sebuah peraturan bagi remaja semata namun guru juga mencontohkan langsung kepada remaja.

b. Disiplin sebab memiliki motivasi yang baik

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa

Mafaza Yogyakarta memiliki motivasi baik dirinya sendiri maupun dari orang lain.

Adapun motivasi yang dimiliki oleh remaja dari dirinya sendiri disebabkan karena pemahaman akan kewajiban mengerjakan shalat dan tidak meninggalkannya. Hal ini sejalan dengan AIS, RH dan DPA dimana mereka sepakat bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan. Sebagaimana yang diucapkan oleh DPA:

“Kalau tidak salah hukum seseorang wajib melaksanakan shalat itu ada enam dan saya memenuhi kriteria enam kriteria tersebut maka dari situ saya memiliki motivasi mengerjakan shalat tanpa disuruh orang tua ataupun guru”²¹¹. Selaras hal yang sama RH

berkata: *“Setelah saya mempelajari topik tentang shalat di sekolah saya menjadi paham bahwa shalat itu bukan hanya perintah dari Allah tapi shalat adalah kebutuhan manusia sehingga saya mengerjakan shalat karena saya memotivasi diri*

saya untuk terus disiplin dalam mengerjakan shalat”²¹². Adapun

AIS berpendapat: *“Saya akui bahwa saya mengerjakan shalat karena saya sering melihat ibu shalat namun seiring dengan berjalannya waktu saya rasa shalat yang saya kerjakan saat ini merupakan dorongan dari diri saya secara tidak langsung.*

²¹¹ Hasil Wawancara pada Tanggal 15 Desember 2024.

²¹² Hasil Wawancara pada Tanggal 14 Desember 2024.

*Dimana tanpa pantauan orang lain pun saya masih memiliki dorongan mengerjakan shalat tanpa meninggalkannya*²¹³.

Sementara itu, SSP dan MKU mengerjakan shalat dengan disiplin karena mendapatkan dorongan atau motivasi dari luar dirinya. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada hasil penelitian sebelumnya bahwa SSP dan MKU memiliki *role model* dalam mengerjakan shalat dengan disiplin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SSP:

*“Seperti yang saya sudah sebut tadi kak, saya rasa saya mengerjakan shalat secara disiplin di panti ini karena melihat ada panutan yang dapat saya jadikan contoh. Motivasi ibadah dari guru, ajakannya yang lembut membuat saya menjadi lebih bersemangat”*²¹⁴. Selaras hal yang sama juga diungkapkan oleh MKU: “Mungkin kalau saya tidak sekolah dan tinggal di Panti Asuhan ini saya tidak tahu bagaimana nasib ibadah saya. Guru-guru yang ada di panti ini membantu saya untuk mengerjakan shalat dengan disiplin”²¹⁵.

Sedangkan ABY berpendapat bahwa ia melakukan shalat lima waktu secara disiplin tanpa meninggalkannya disebabkan karena nasihat yang selalu ia ingat dari ibunya.

“Menurut saya, saya melakukan shalat dengan disiplin tidak lain disebabkan karena nasihat dari ibu saya. Katanya amalan

²¹³ Hasil Wawancara pada Tanggal 14 Desember 2024.

²¹⁴ Hasil Wawancara pada Tanggal 15 Desember 2024.

²¹⁵ Hasil Wawancara pada Tanggal 15 Desember 2024.

yang akan ditanyakan pertama kali saat di liang kubur adalah shalat dan hal itu selalu beliau ucapkan”²¹⁶. Ucap ABY.

Bapak BP juga menanggapi bahwa remaja-remaja di Panti Asuhan Yatim dan Dhu’afa Mafaza Yogyakarta memiliki kesadaran dan motivasi yang baik dalam mengerjakan shalat secara disiplin.

“Yaa.. remaja-remaja disini Alhamdulillah mudah sekali untuk diajak shalat berjamaah. Mereka sudah mengerti jam-jam shalat yang dilaksanakan di Panti Asuha karena disini shalatnya dilaksanakan menyesuaikan jam sekolah atau kegiatan lain mba. Mungkin juga karena mereka sudah mengerti akan kewajiban mengerjakan shalat”²¹⁷.

Hasil observasi penelitian juga menunjukkan bahwa remaja melaksanakan shalat tanpa harus di suruh atau diteriak oleh guru. Setelah jam waktu shalat berjamaah telah tiba, mereka terlihat segera mengambil air wudhu dan langsung mengisi shaf yang masih kosong. Dalam melaksanakan shalat berjamaah juga terlihat bahwa remaja sadar akan rapatnya saf tanpa diperintah mereka secara langsung mengisi kekosongan tersebut²¹⁸.

c. Disiplin sebab pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada remaja

²¹⁶ Hasil Wawancara pada Tanggal 14 Desember 2024.

²¹⁷ Hasil Wawancara pada Tanggal 15 Desember 2024.

²¹⁸ Hasil Observasi pada tanggal 16 Desember 2024.

Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta memiliki disiplin disebabkan karena pendidikan dan latihan yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan mengerjakan shalat dengan berjamaah merupakan sebuah pendidikan dan pelatihan bagi remaja. Dimana guru sebagai contoh dari sebuah pendidikan dan mengerjakannya setiap hari selama lima waktu bersama-sama merupakan sebuah pelatihan pembiasaan kepada remaja. Sebagaimana bapak BP mengungkapkan:

“Shalat yang dilakukan dengan berjamaah baik bagi remaja laki-laki maupun remaja putri merupakan sebuah pelatihan bagi remaja. Kebiasaan ini diharapkan menjadi sebuah rutinitas remaja yang dapat dikerjakan sampai kapanpun”²¹⁹.

Adapun SSP dan MKU berpendapat bahwa shalat yang dilaksanakan secara berjamaah menjadikan mereka memiliki motivasi untuk mengerjakan shalat dan mempunyai *role model* dalam mengerjakan shalat secara disiplin. Sebagaimana SSP berpendapat:

“Sebelumnya sudah saya sampaikan bahwa saya memiliki role model dalam mengerjakan ibadah shalat dan karena itu juga menimbulkan dorongan dari luar diri saya untuk mengerjakan shalat. Dimana hal ini karena dilakukannya shalat secara bersama-sama”. Selaras hal yang sama MKU juga mengatakan: *“Shalat berjamaah adalah shalat yang membantu saya untuk*

²¹⁹ Hasil Wawancara pada tanggal 15 Desember 2024.

*terbiasa melakukan shalat tepat waktu karena biasanya saya kalau tidak disini, shalat saya itu suka mepet ke waktu shalat yang lain dan kadang juga masih tergesa-gesa*²²⁰.

Hasil observasi penelitian juga menunjukkan bahwa shalat yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta dilaksanakan secara berjamaah pada lima waktu shalat. Dimana yang menjadi imamnya adalah guru yang ada di Panti Asuhan tersebut²²¹.

C. Hasil Penelitian Kuantitatif

1. Deskriptif Data Penelitian Kuantitatif

Penelitian ini membahas tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel terikat (Y) adalah kecerdasan emosional. Variabel bebas yang pertama (X1) adalah *fatherless*, variabel bebas yang kedua (X2) adalah kedisiplinan shalat fardhu. Data skor variabel kecerdasan emosional (Y), *fatherless* (X1), dan kedisiplinan shalat fardhu (X2) diperoleh dari angket yang diberikan kepada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. Seluruh data hasil penelitian di analisa dengan menggunakan bantuan SPSS 25 for Windows. Deskriptif data yang ditampilkan meliputi rata-rata (\bar{X}), modus (Mo), median (Me), dan standar deviasi (SD), nilai minimum dan nilai maksimum. Berikut ini deskriptif data dari masing-masing variabel penelitian.

²²⁰ Hasil Wawancara pada Tanggal 15 Desember 2024.

²²¹ Hasil Observasi pada tanggal 16 Desember 2024.

a. Kecerdasan Emosional

Data skor kecerdasan emosional diperoleh dari angket yang diberikan kepada remaja dengan empat alternatif jawaban. Data skor kecerdasan emosional dari hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 15 Skor Variabel Kecerdasan Emosional
Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	84	53	42	95	68,70	10,711
Valid N (listwise)	84					

Merujuk pada tabel 15 di atas, peneliti melakukan perhitungan dengan melakukan pengkategorisasian berdasarkan angket yang dinyatakan valid berjumlah 26 item. Untuk memudahkan peneliti dalam membagi kategori kecerdasan emosional maka akan dilakukan perhitungan sebagai berikut:

- 1) Menentukan rentang data (R)

$$\text{Skor tertinggi (X Max)} = 95$$

$$\text{Skor terendah (X min)} = 42$$

$$R = X_{\text{max}} - X_{\text{min}} = 95 - 42 = 53$$

- 2) Menghitung jumlah interval

$$K = 1 + 3,3 \log N$$

$$= 1 + 3,3 \log 84$$

$$= 1 + 3,3 (1,92) = 7,33 \text{ (dibulatkan menjadi 7)}$$

3) Menghitung panjang interval

$$I = R : K$$

$$I = 53 : 7 = 7,57 \text{ (dibulatkan menjadi } 8)$$

Keterangan

I = panjang interval

R = rentan data

K = jumlah interval

Secara teroritis penyusunan kelas interval di mulai dari data terkecil, yaitu 42.

Tabel 16 Distribusi Frekuensi Data Variabel Kecerdasan Emosional

No	Kelas Interval	Jumlah	Persentase (%)
1	90-97	2	2
2	82-89	9	11
3	74-81	16	19
4	66-73	29	35
5	58-65	16	19
6	50-57	7	8
7	42-49	5	6

Pemberian kategori kecerdasan emosional dilakukan dengan memperhatikan skor kecerdasan emosional. Analisis data dalam variabel ini dikategorikan dalam lima kategori. Lima kategori tersebut yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berdasarkan perhitungan tabel 15 diketahui nilai Mean sebesar 68,70 dan deviasi standar (SD) sebesar 10,71 kemudian dapat disusun kriteria skor mentah dengan rumus pada tabel 12 sebagai patokan pengkategorian.

Sangat tinggi: $> 68,70 + 1,5 (10,71) = > 84,76$

Tinggi : $68,70 + 0,5 (10,71)$ s/d $68,70 + 1,5 (10,71)$

$$= 74,03 \text{ s/d } 84,76$$

Sedang : $68,70 - 0,5 (10,71)$ s/d $68,70 + 0,5 (10,71)$

$$= 63,36 \text{ s/d } 74,03$$

Rendah : $68,70 - 1,5 (10,71)$ s/d $68,70 - 0,5 (10,71)$

$$= 52,63 \text{ s/d } 63,36$$

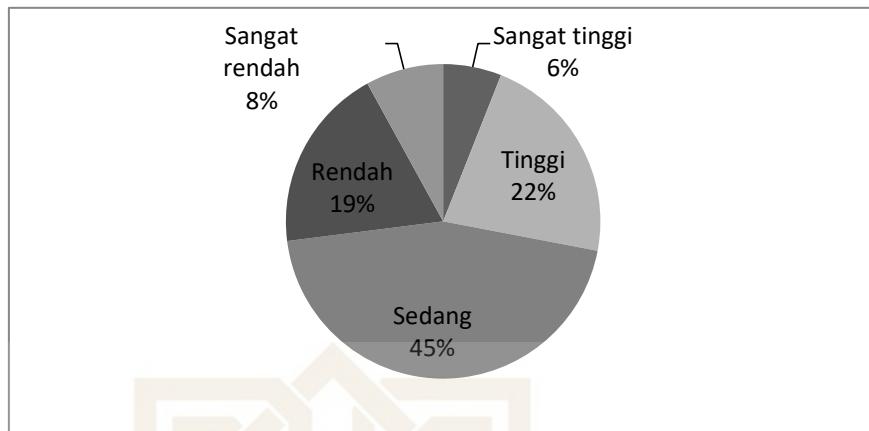
Sangat rendah : $< 68,70 - 1,5 (10,71) = < 52,63$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 17 Pengkategorian Kecerdasan Emosional

Interval	Jumlah subjek	Percentase	Kategori
$> 84,76$	5	6%	Sangat tinggi
74,03 s/d 84,76	18	22%	Tinggi
63,36 s/d 74,03	38	45%	Sedang
52,63 s/d 63,36	16	19%	Rendah
$< 52,63$	7	8%	Sangat rendah

Merujuk tabel 17 dapat diperoleh bahwa kecerdasan emosional pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta memiliki tingkat kategori sangat tinggi sebanyak 6%, yang memiliki tingkat kategori tinggi sebanyak 22%, yang memiliki kategori sedang sebanyak 45%, yang memiliki tingkat kategori rendah 19% dan yang memiliki tingkat kategori sangat rendah sebanyak 8%. Adapun hal ini dapat tertuang dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4 Tingkat Kecerdasan Emosional

Merujuk pada gambar di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta memiliki kecerdasan emosional kategori sedang dengan skor sebesar 45%.

Adapun deskripsi hasil perolehan presentasi angket pada setiap indikator dari variabel kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

Keterangan:

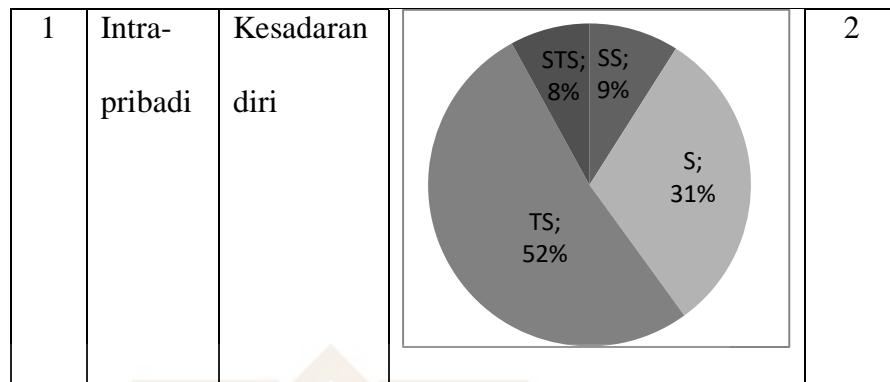
SS: Sangat Setuju

S: Setuju

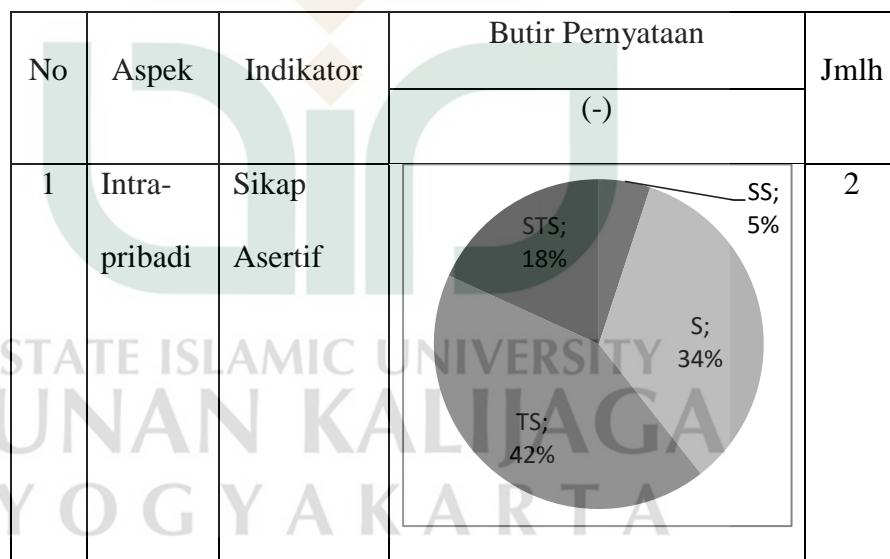
TS: Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju.

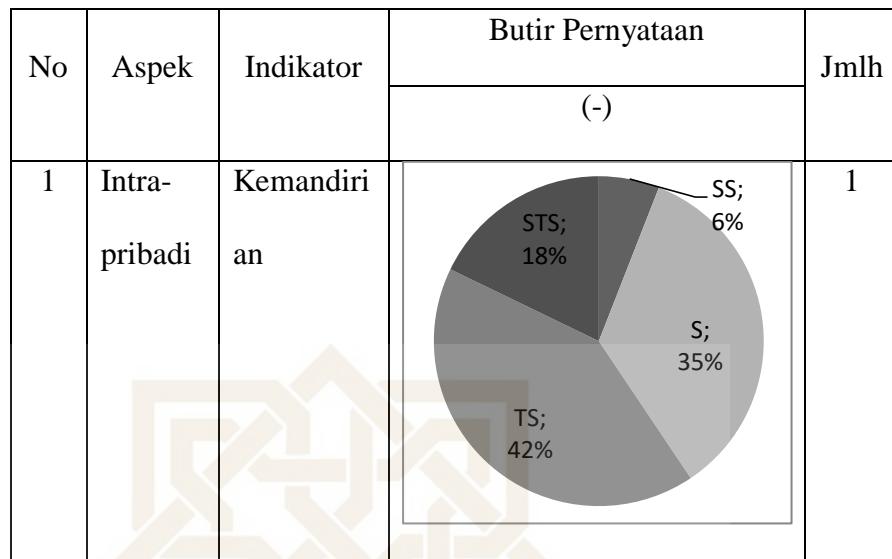
No	Aspek	Indikator	Butir Pernyataan	Jmlh
			(-)	



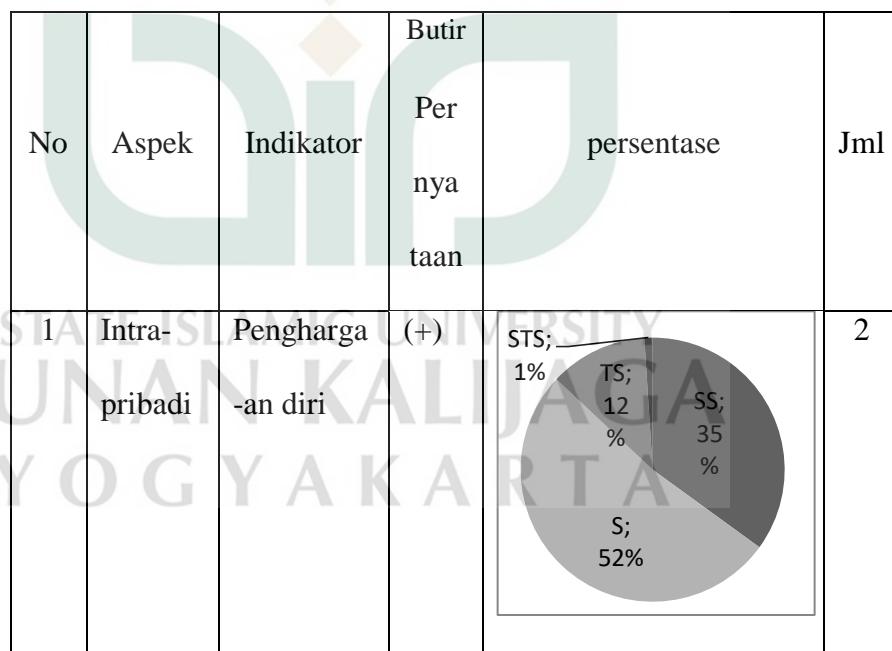
Butir pernyataan negatif nomor 1 dan 2 menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja tidak setuju memiliki perasaan ingin menjadi orang lain dan penilaian diri sendiri dari pendapat orang lain. Artinya bahwa mayoritas remaja memiliki indikator kesadaran diri yang baik.

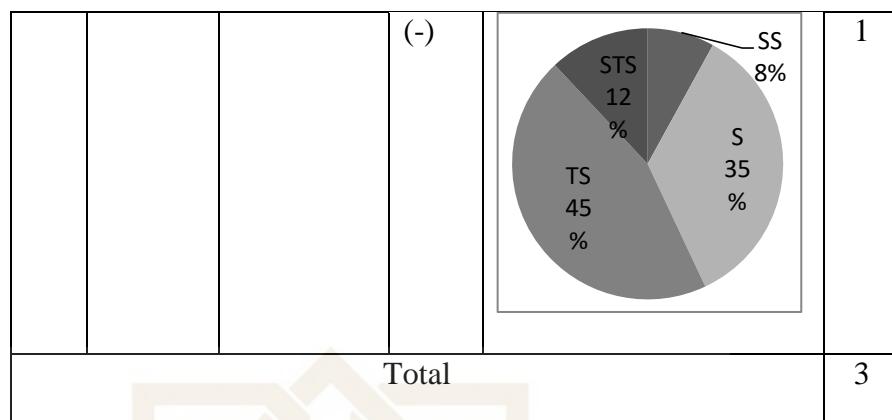


Butir pernyataan negatif nomor 3 dan 4 menunjukkan bahwa ada 42% remaja yang tidak setuju memiliki perasaan takut menyampaikan pendapat dan marah atau diam saat berbeda pendapat bersama orang lain dari pada berbicara dengan tenang. Artinya bahwa mayoritas remaja memiliki indikator sikap asertif yang baik.

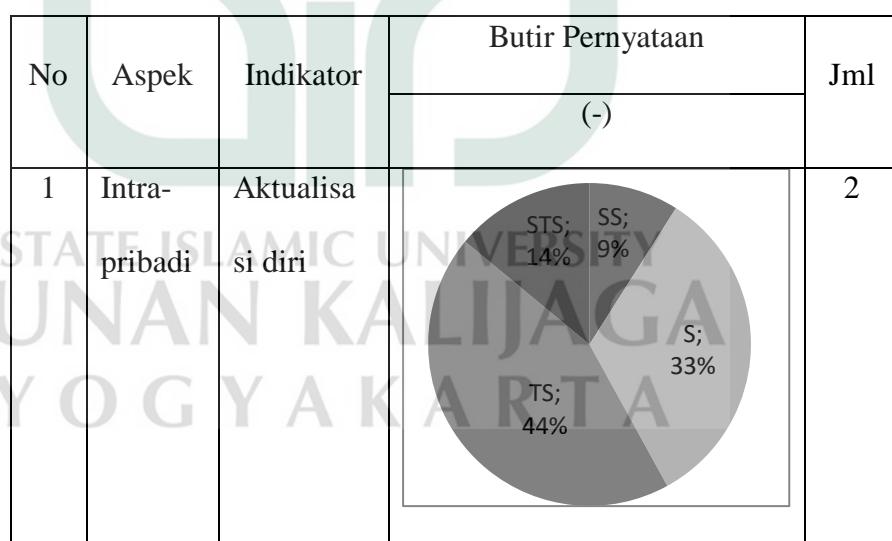


Butir pernyataan negatif nomor 5 menunjukkan bahwa ada 42% remaja yang tidak setuju kesulitan memotivasi diri. Artinya bahwa mayoritas remaja memiliki kemandirian yang baik.

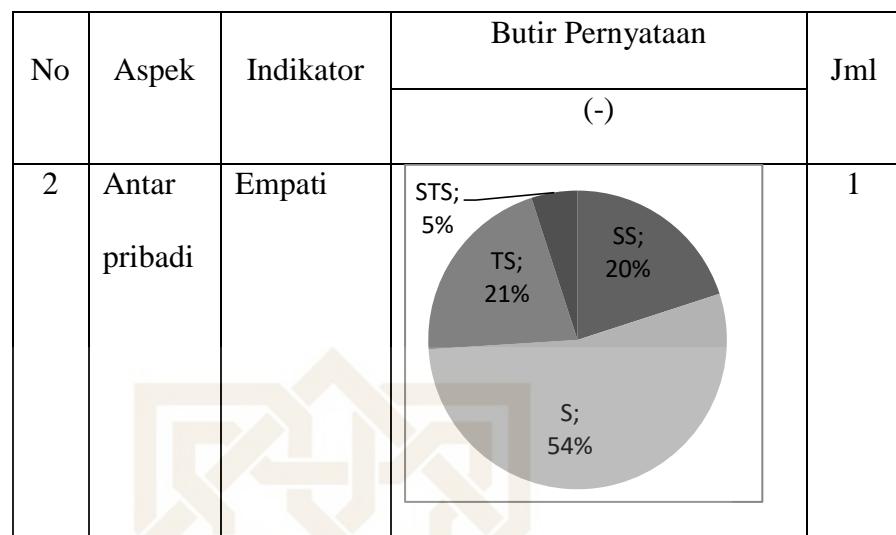




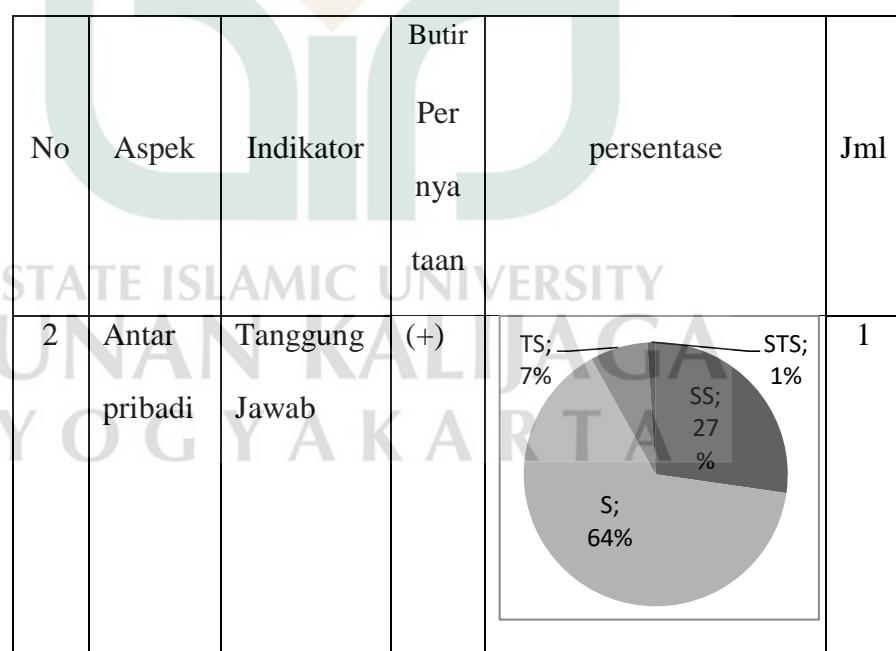
Butir pernyataan nomor 6 dan 7 menunjukkan bahwa ada 52% remaja yang setuju memiliki rasa menerima atas kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Sedangkan butir pernyataan negatif 8 menunjukkan bahwa ada 45% remaja merasa iri kepada orang lain. Artinya bahwa mayoritas remaja memiliki belum memiliki penghargaan diri yang baik.

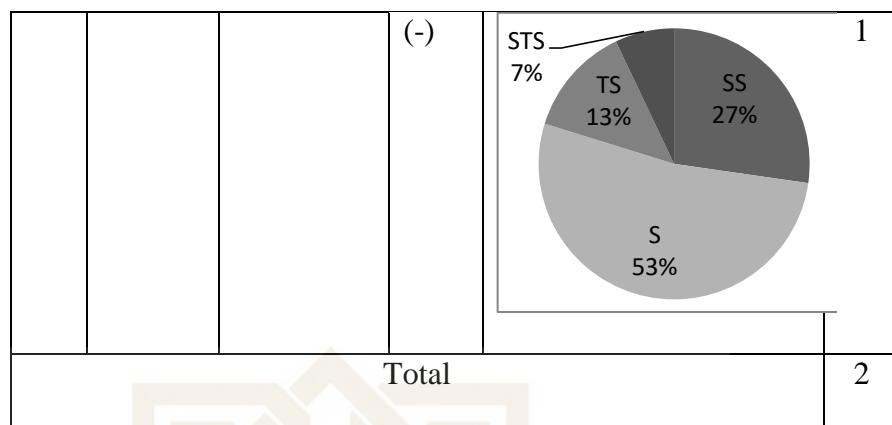


Butir pernyataan negatif nomor 9 dan 10 menunjukkan bahwa ada 44% remaja tidak setuju memiliki perasaan kesulitan mengembangkan bakat dan kurang percaya diri. Artinya bahwa mayoritas remaja memiliki aktualisasi yang baik.

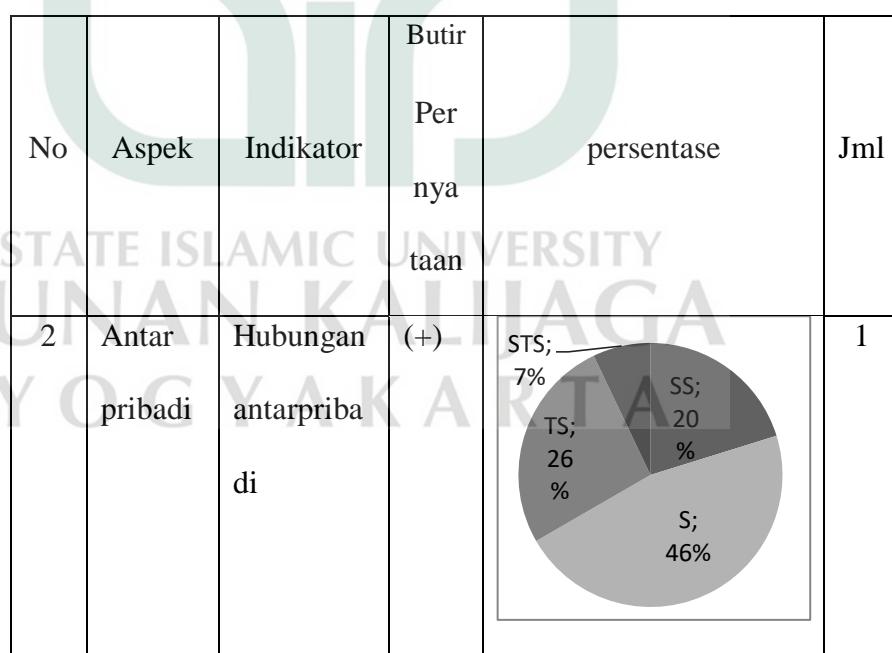


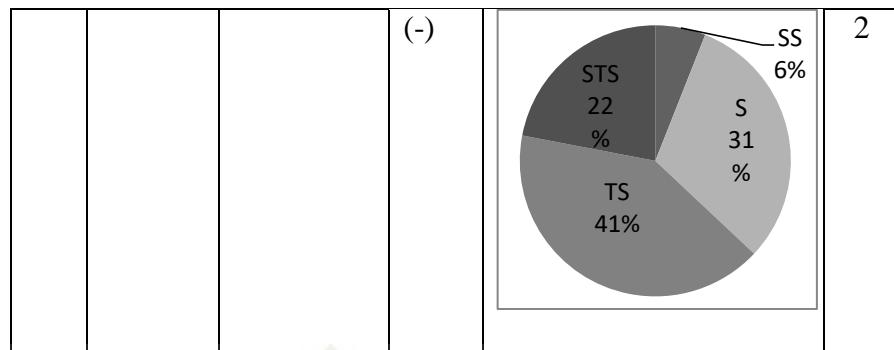
Butir pernyataan negatif nomor 11 menunjukkan bahwa ada 54% remaja setuju memiliki perasaan suka mengabaikan pendapat orang lain. Artinya bahwa mayoritas remaja memiliki indikator perasaan empati yang belum baik.



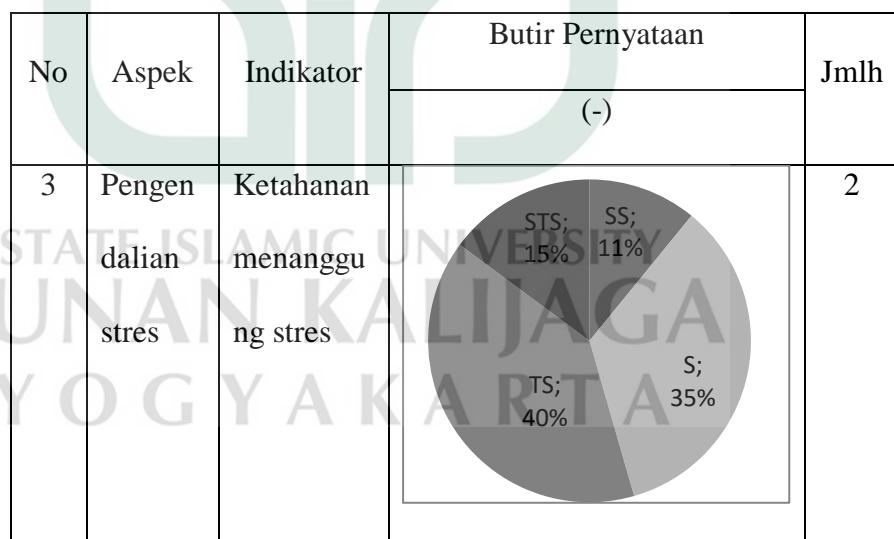


Butir pernyataan positif nomor 12 menunjukkan bahwa ada 64% remaja setuju memiliki perasaan menghargai kontribusi orang lain. Sedangkan butir pernyataan negatif nomor 13 menunjukkan bahwa ada 53% remaja setuju memiliki perasaan tidak nyaman berbagi pendapat saat berada di suatu kelompok. Artinya bahwa mayoritas remaja memiliki indikator perasaan tanggung jawab belum baik.

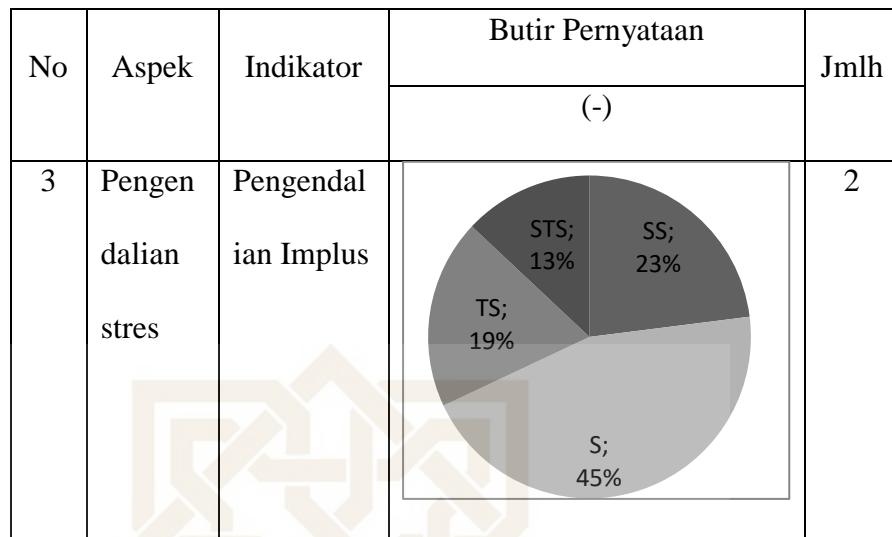




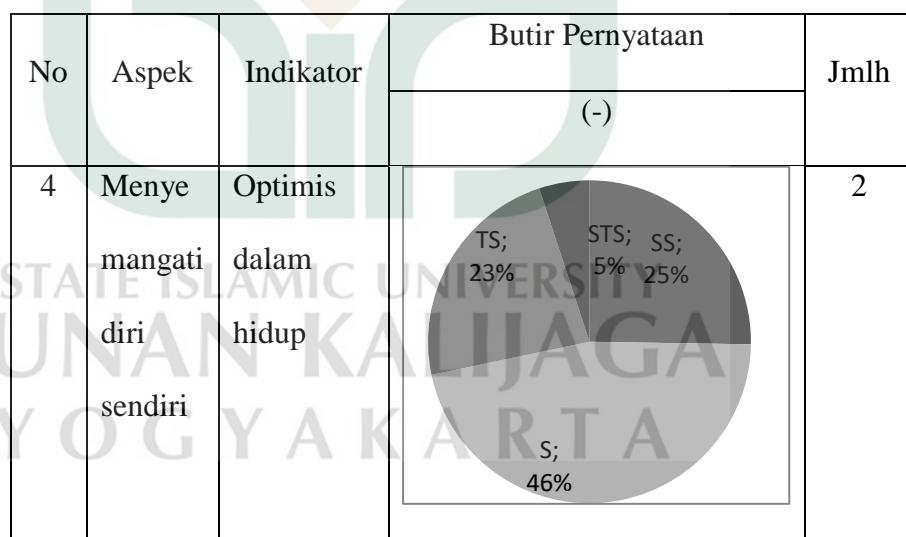
Butir pernyataan positif nomor 14 menunjukkan bahwa ada 46% remaja yang setuju memiliki perasaan mudah menjalin hubungan dengan orang lain. Adapun butir pernyataan negatif nomor 15 dan 16 juga menunjukkan bahwa ada 41% remaja yang tidak setuju memiliki perasaan sulit mempercayai dan tidak nyaman berbagi perasaan kepada orang lain. Artinya bahwa mayoritas remaja memiliki indikator hubungan yang baik kepada orang lain.



Butir pernyataan negatif nomor 17 dan 18 menunjukkan bahwa ada 40% remaja yang tidak setuju memiliki perasaan mudah frustasi dan merasa bingung dalam menghadapi masalah. Artinya mayoritas remaja memiliki ketahanan menanggung stres yang baik.

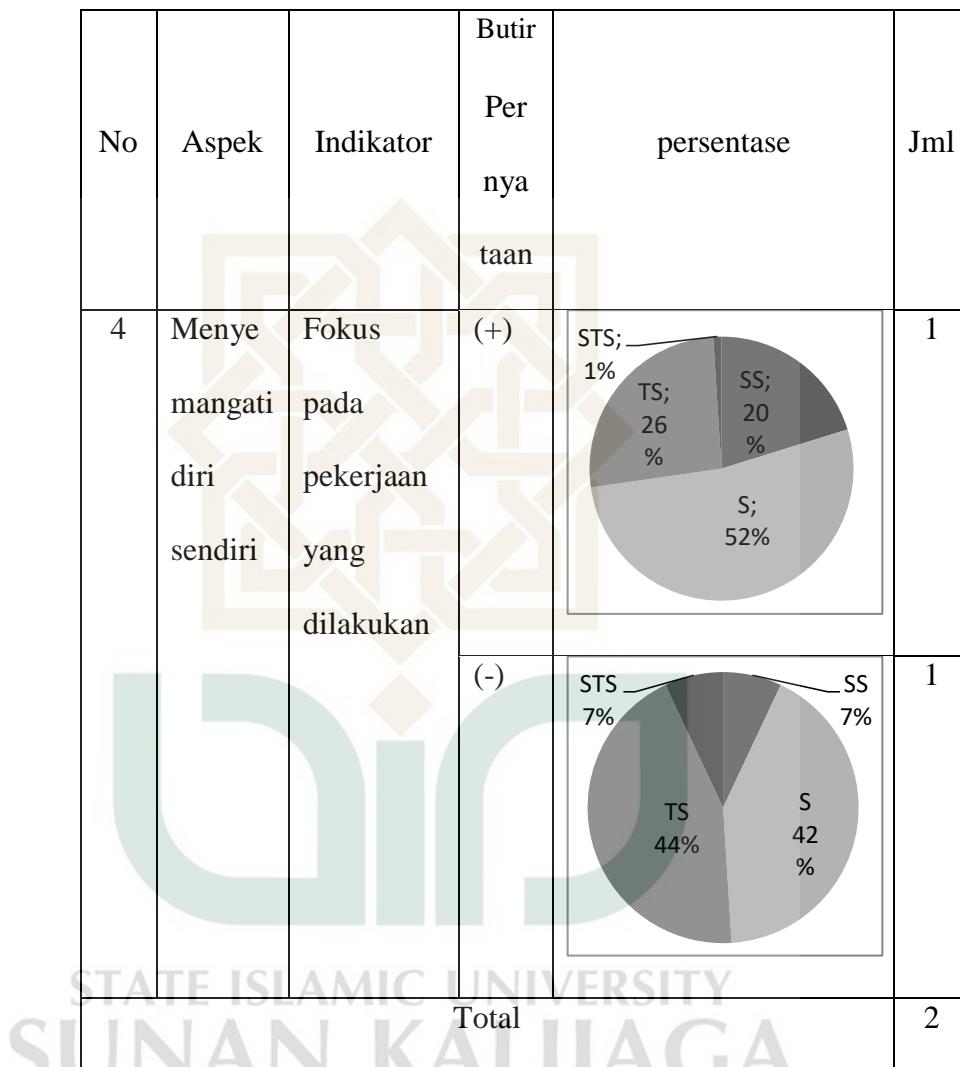


Butir pernyataan negatif nomor 19 dan 20 menunjukkan bahwa ada 45% remaja yang setuju memiliki perasaan sulit menenangkan diri dan mudah putus asa. Artinya bahwa mayoritas remaja memiliki indikator pengendalian implus yang belum baik.

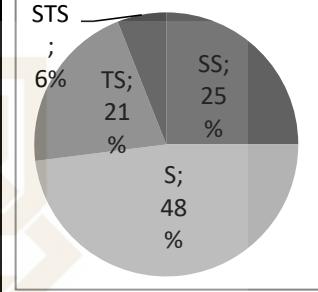
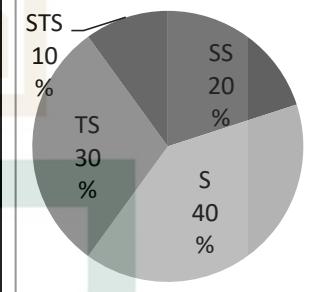


Butir pernyataan negatif nomor 21 dan 22 menunjukkan bahwa aa 46% remaja yang setuju memiliki perasaan bahwa usaha yang dilakukan tidak membuat hasil dan merasa tidak mampu

mengatasi rintangan hidup. Artinya bahwa mayoritas remaja memiliki indikator optimis dalam hidup yang belum baik.



Butir pernyataan positif nomor 23 menunjukkan bahwa ada 52% remaja yang setuju memiliki perasaan dalam menemukan cara untuk tetap fokus saat belajar. Adapun butir pernyataan negatif nomor 24 menunjukkan bahwa ada 44% remaja yang tidak setuju memiliki perasaan sulit berkonsentrasi. Artinya bahwa mayoritas remaja memiliki indikator fokus pada pekerjaan yang dilakukan yang baik.

No	Aspek	Indikator	Butir Per nya taan	persentase	Jml								
4	Menye mangati diri sendiri	Mengenda likan diri dan tidak implusif	(+)	 <table> <tr><td>STS</td><td>6%</td></tr> <tr><td>TS</td><td>21%</td></tr> <tr><td>SS</td><td>25%</td></tr> <tr><td>S</td><td>48%</td></tr> </table>	STS	6%	TS	21%	SS	25%	S	48%	1
STS	6%												
TS	21%												
SS	25%												
S	48%												
(-)	 <table> <tr><td>STS</td><td>10%</td></tr> <tr><td>TS</td><td>30%</td></tr> <tr><td>SS</td><td>20%</td></tr> <tr><td>S</td><td>40%</td></tr> </table>	STS	10%	TS	30%	SS	20%	S	40%	1			
STS	10%												
TS	30%												
SS	20%												
S	40%												
Total					2								

Butir pernyataan positif nomor 25 menunjukkan bahwa ada 48% remaja yang setuju memiliki perasaan dapat mengontrol diri. sedangkan butir pernyataan negatif nomor 26 menunjukkan ada 40% remaja yang setuju memiliki perasaan menyesal dalam melakukan hal-hal ketika sedang sedih atau kecewa. Artinya bahwa mayoritas remaja memiliki indikator perasaan mengendalikan diri yang baik namun dalam mengendalikan implus masih belum baik.

b. *Fatherless*

Data skor *fatherless* diperoleh dari angket yang diberikan kepada remaja dengan empat alternatif jawaban. Data skor *fatherless* dari hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 18 Distribusi Frekuensi Data Variabel *Fatherless*
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	84	82	42	124	78,98	16,937
Valid N (listwise)	84					

Merujuk pada tabel 18 di atas, peneliti melakukan perhitungan dengan melakukan pengkategorisasian berdasarkan angket yang dinyatakan valid berjumlah 42 item. Untuk memudahkan peneliti dalam membagi kategori *fatherless* maka akan dilakukan perhitungan sebagai berikut:

- 1) Menentukan rentang data (R)

$$\text{Skor tertinggi (X Max)} = 124$$

$$\text{Skor terendah (X min)} = 42$$

$$R = X_{\text{max}} - X_{\text{min}} = 124 - 42 = 82$$

- 2) Menghitung jumlah interval

$$K = 1 + 3,3 \log N$$

$$= 1 + 3,3 \log 84$$

$$= 1 + 3,3 (1,92) = 7,33 \text{ (dibulatkan menjadi 7)}$$

- 3) Menghitung panjang interval

$$I = R : K$$

$I = 82 : 7 = 11,7$ (dibulatkan menjadi 12)

Keterangan

I = panjang interval

R = rentan data

K = jumlah interval

Secara teroritis penyusunan kelas interval di mulai dari data terkecil, yaitu 42.

Tabel 19 Distribusi Frekuensi Data Variabel Fatherless

No	Kelas Interval	Jumlah	Persentase
1	114 – 125	2	2%
2	102 – 113	5	6%
3	90 – 101	17	20%
4	78 – 89	18	21%
5	66 – 77	26	31%
6	54 – 65	11	13%
7	42 – 53	5	6%

Pemberian kategori *fatherless* dilakukan dengan memperhatikan skor *fatherless*. Analisis data dalam variabel ini dikategorikan dalam lima kategori. Lima kategori tersebut yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berdasarkan perhitungan tabel 18 diketahui nilai Mean sebesar 78,98 dan deviasi standar (SD) sebesar 16,93 kemudian dapat disusun kriteria skor mentah dengan rumus pada tabel 12 sebagai patokan pengkategorian.

Sangat tinggi: $> 78,98 + 1,5 (16,93) = > 104,37$

Tinggi : $78,98 + 0,5 (16,93)$ s/d $78,98 + 1,5 (16,93)$

$$= 80,67 \text{ s/d } 104,37$$

Sedang : $78,98 - 0,5 (16,93)$ s/d $78,98 + 0,5 (16,93)$

$$= 77,28 \text{ s/d } 80,67$$

Rendah : $78,98 - 1,5 (16,93) \text{ s/d } 78,98 - 0,5 (16,93)$

$$= 53,58 \text{ s/d } 77,28$$

Sangat rendah : $< 78,98 - 1,5 (16,93) = < 53,58$

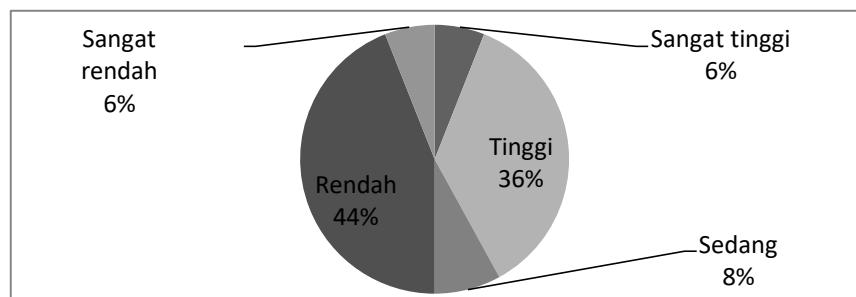
Berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 20 Pengkategorian *Fatherless*

Interval	Jumlah subjek	persentase	Kategori
$> 104,37$	5	6%	Sangat tinggi
80,67 s/d 104,37	30	36%	Tinggi
77,28 s/d 80,67	7	8%	Sedang
53,58 s/d 77,28	37	44%	Rendah
$< 53,58$	5	6%	Sangat rendah

Merujuk tabel 20 diperoleh bahwa skor remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta yang memiliki *fatherless* tingkat kategori sangat tinggi sebanyak 6%, yang memiliki tingkat kategori tinggi sebanyak 36%, yang memiliki tingkat kategori sedang sebanyak 8%, yang memiliki tingkat kategori rendah 44% dan yang memiliki tingkat kategori sangat rendah sebanyak 6%.

Adapun hal ini dapat tertuang dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 5 Tingkat *Fatherless*

Berdasarkan gambar 5 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta memiliki *fatherless* kategori rendah dengan skor sebesar 44%.

c. Kedisiplinan Shalat Fardhu

Data skor kedisiplinan shalat fardhu diperoleh dari angket yang diberikan kepada peserta didik dengan empat alternatif jawaban. Data skor peran guru dari hasil penelitian yang diperoleh adalah :

Tabel 21 Distribusi Frekuensi Data Variabel Kedisiplinan Shalat Fardhu

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X2	84	32	64	96	81,18	8,300
Valid N (listwise)	84					

Merujuk pada tabel 21 di atas, peneliti melakukan perhitungan dengan melakukan pengkategorisasian berdasarkan angket yang dinyatakan valid berjumlah 24 item. Untuk memudahkan peneliti dalam membagi kategori *fatherles* maka akan dilakukan perhitungan sebagai berikut:

- 1) Menentukan rentang data (R)

$$\text{Skor tertinggi (X Max)} = 96$$

$$\text{Skor terendah (X min)} = 64$$

$$R = X \text{ max} - X \text{ min} = 96 - 64 = 32$$

- 2) Menghitung jumlah interval

$$K = 1 + 3,3 \log N$$

$$= 1 + 3,3 \log 84$$

$$= 1 + 3,3 (1,92) = 7,33 \text{ (dibulatkan menjadi 7)}$$

3) Menghitung panjang interval

$$I = R : K$$

$$I = 32 : 7 = 4,5 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}$$

Keterangan

I = panjang interval

R = rentan data

K = jumlah interval

Secara teroritis penyusunan kelas interval di mulai dari data terkecil, yaitu 64.

Tabel 22 Distribusi Frekuensi Data Variabel Kedisiplinan Shalat Fardhu

No	Kelas Interval	Jumlah	Persentase
1	94 – 98	4	5%
2	89 – 93	18	21%
3	84 – 88	12	14%
4	79 – 83	19	23%
5	74 – 78	12	14%
6	69 – 73	14	17%
7	64 – 68	5	6%

Pemberian kategori kedisiplinan shalat fardhu dilakukan dengan memperhatikan skor kedisiplinan shalat fardhu. Analisis data dalam variabel ini dikategorikan dalam lima kategori. Lima kategori tersebut yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berdasarkan perhitungan tabel 21 diketahui nilai Mean sebesar 81,18 dan deviasi standar (SD) sebesar 8,3 kemudian dapat disusun kriteria skor mentah dengan rumus pada tabel 12 sebagai patokan pengkategorian.

Sangat tinggi: $> 81,18 + 1,5 (8,3) = > 93,63$

Tinggi : $81,18 + 0,5 (8,3)$ s/d $81,18 + 1,5 (8,3)$

$$= 85,33 \text{ s/d } 93,63$$

Sedang : $81,18 - 0,5 (8,3)$ s/d $81,18 + 0,5 (8,3)$

$$= 77,03 \text{ s/d } 85,33$$

Rendah : $81,18 - 1,5 (8,3)$ s/d $81,18 - 0,5 (8,3)$

$$= 68,73 \text{ s/d } 77,03$$

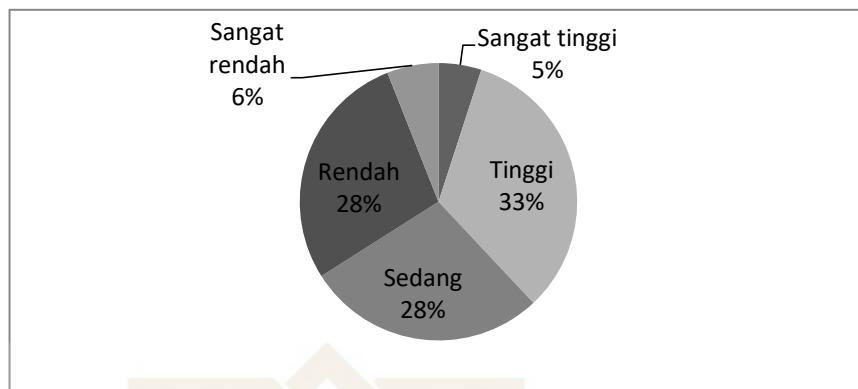
Sangat rendah : $< 81,18 - 1,5 (8,3) = < 68,73$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 23 Pengkategorian Kedisiplinan Shalat Fardhu

Interval	Jumlah subjek	persentase	Kategori
$> 93,63$	4	5%	Sangat tinggi
85,33 s/d 93,63	28	33%	Tinggi
77,03 s/d 85,33	24	28%	Sedang
68,73 s/d 77,03	24	28%	Rendah
$< 68,73$	5	6%	Sangat rendah

Merujuk tabel 23 diperoleh bahwa skor kedisiplinan shalat fardhu remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta yang memiliki kategori sangat tinggi sebanyak 5%, yang memiliki kategori tinggi sebanyak 33%, yang memiliki kategori sedang sebanyak 28%, yang memiliki kategori rendah juga sebanyak 28% dan yang memiliki kategori sangat rendah sebanyak 6%. Adapun hal ini dapat tertuang dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 6 Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardhu

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta memiliki kedisiplinan shalat fardhu kategori tinggi dengan skor sebesar 33%.

2. Pengujian Prasyarat

a. Uji Normalitas

Analisis normalitas berfungsi untuk melihat apakah di dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* melalui bantuan program SPSS Windows 25. Dasar pengambilan keputusan dengan melihat angka pada Asymp. Sig. (2-tailed). Jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Tabel 24 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000

	Std.	9,33330888
	Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,044
	Negative	-,066
Test Statistic		,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 24 diketahui bahwa hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksud untuk mengetahui apakah bentuk hubungan antara variabel kecerdasan emosional (Y) dengan *fatherless* (X1) dan kecerdasan emosional (Y) dengan kedisiplinan shalat fardhu mempunyai hubungan linear atau tidak secara signifikan. Dikatakan linear apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Adapun nilai tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 25 Hasil Uji Linearitas Y Terhadap X1
ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y *	Between Groups	6335,310	49	129,292	1,380	,163
X1	Linearity	2246,484	1	2246,48	23,97	,000
	Deviation from Linearity	4088,826	48	85,184	,909	,625
	Within Groups	3186,250	34	93,713		

Total	9521,560	83			
-------	----------	----	--	--	--

Berdasarkan hasil uji linearitas pada output di atas, diketahui bahwa nilai *Sig.Linearity* dari varibel kecerdasan emosional dengan *fatherless* sebesar $0,00 < 0,05$ maka berkesimpulan uji linearitas sudah dipenuhi.

Tabel 26 Hasil Uji Linearitas Y Terhadap X2

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y *	Between (Combined)	4190,910	30	139,697	1,389	,146
	n Linearity	615,761	1	615,761	6,122	,017
	Groups Deviation from Linearity	3575,149	29	123,281	1,226	,256
	Within Groups	5330,650	53	100,578		
		Total	9521,560	83		

Berdasarkan tabel 26 dapat diketahui bahwa nilai *Sig.Linearity* dari varibel kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat fardhu sebesar $0,017 < 0,05$ maka disimpulkan Y dan X2 memiliki hubungan linear.

c. Uji Heterokesdasitas

Uji prasyarat yang ketiga adalah uji heterokedastisitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak terjadinya gejala heterokedastisitas. Pedoman pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas dengan uji Park, dengan pedoman apabila nilai signifikansi (*Sig*) > 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisit

**Tabel 27 Hasil Uji Heterokedatisitas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-,077	3,552		-,022	,983
X1	,004	,017	,027	,221	,826
X2	,036	,034	,126	1,052	,296

a. Dependent Variable: LN_RES

Merujuk pada tabel 27 diketahui bahwa nilai Sig.X1 sebesar $0,826 > 0,05$ dan nilai Sig.X2 sebesar $0,296 > 0,05$ maka berkesimpulan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah ditemukan adanya hubungan antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan di antara variabel bebas. Untuk mendekripsi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$ maka berkesimpulan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

**Tabel 28 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 <i>Fatherless</i>	,845	1,183
Kedisiplinan Shalat Fardhu	,845	1,183

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel 28 diketahui bahwa variabel *fatherless* memiliki nilai tolerance sebesar $0,845 > 0,100$ dengan nilai VIF sebesar $1,183 < 10,00$. Kemudian diketahui juga variabel kedisiplinan

shalat fardhu memiliki nilai tolerance sebesar $0,845 > 0,100$ dengan nilai VIF sebesar $1,183 < 10,00$, maka dapat disimpulkan antara variabel *fatherless* dan variabel kedisiplinan shalat fardhu tidak sama-sama memiliki hubungan atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Pengujian Hipotesis

Ada tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. *Pertama*, terdapat prediksi kecerdasan emosional oleh *fatherless* pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. *Kedua*, terdapat prediksi kecerdasan emosional oleh kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. *Ketiga*, terdapat prediksi kecerdasan emosional oleh variabel *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. Pada hipotesis pertama dan kedua akan di uji dengan model regresi sederhana. Sedangkan hipotesis ketiga di uji menggunakan model regresi berganda.

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Uji hipotesis yang pertama dilakukan dengan teknik regresi sederhana terhadap varibel kecerdasan emosional dan variabel *fatherless*. Setelah dilakukan uji regresi sederhana melalui bantuan *software SPSS 25 for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 29 Uji Koefisien Regresi Y dan X1
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant) 92,961	4,929		18,859	,000

<i>Fatherless</i>	-,307	,061	-,486	-5,032	,000
-------------------	-------	------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Berdasarkan output dari tabel di atas, maka dapat dirumuskan model persamaan regresi variabel Y dan X1 sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 92,961 - 0,307 X$$

Dimana : Y = Kecerdasan emosional

a = angka konstan

b = angka koefisien regresi

X = *fatherless*

Merujuk pada hasil model persamaan regresi di atas maka dapat diinterpretasikan dengan nilai a (constant) sebesar 92,961 yang menunjukkan bahwa jika nilai variabel *fatherless* sama dengan 0, maka nilai prediksi kecerdasan emosional berada di sekitar 92,961.

Dengan kata lain, 92,961 merupakan nilai dasar kecerdasan emosional pada remaja yang mungkin memiliki hubungan atau kedekatan yang lebih kuat dengan figur ayah, atau yang tidak merasakan dampak *fatherless* dalam kategori ini. Sedangkan nilai koefisien sebesar -0,307 pada variabel X menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada indikator *fatherless* akan mengurangi skor kecerdasan emosional remaja sebesar 0,307 unit. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif antara kondisi *fatherless* dan kecerdasan emosional pada remaja, yang memiliki arti bahwa semakin

tinggi kondisi *fatherless* yang dialami remaja maka kecerdasan emosional cenderung menurun.

1) Analisis Uji t Variabel Y dan X1

Uji t merupakan suatu uji yang dilakukan guna mengetahui apakah variabel kecerdasan emosional dapat diprediksi secara individual oleh variabel *fatherless*. Dikatakan varibel kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh variabel *fatherless* apabila t hitung $>$ t tabel dengan ketentuan nilai signifikan $< 0,05$. Nilai t tabel dihitung dengan rumus *deegre of freedom* sebagai berikut:

$$df = n - k$$

$$= 84-2 = 82 \text{ (maka nilai } t \text{ tabel sebesar } 1,664)$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel yang digunakan.

Merujuk pada tabel 29 dapat diketahui bahwa nilai t hitung

pada variabel *fatherless* sebesar $-5,032 >$ dari t tabel sebesar $1,664$

dengan nilai sginifikansi $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan

bahwa H_{a1} dalam penelitian ini diterima, yang artinya varibel

kecerdasan emosional dapat diprediksi secara negatif dan

signifikan oleh variabel *fatherless*.

2) Analisis koefisien determinasi Y dan X1

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel kecerdasan emosional

diprediksi oleh variabel *fatherless*. Adapun besar nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30 Hasil Uji Koefisien Determinasi Y dan X1

		Model Summary		Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Model	R	R Square			
1	,486 ^a	,236	,227		9,419

a. Predictors: (Constant), *Fatherles*

Dapat diketahui dari tabel 30 bahwa koefisien determinasi (R Square) dari variabel Y dan X1 mempunyai nilai sebesar 0,236. Angka tersebut sama dengan 23,6% ($r^2 \times 100\%$). Hal ini mengandung arti bahwa *fatherless* memprediksi kecerdasan emosional adalah sebesar 23,6%. Sementara sisanya 76,4% diprediksi oleh faktor lain.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Pada uji hipotesis kedua yaitu menguji kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh kedisiplinan shalat fardhu. Setelah dilakukan uji regresi sederhana melalui bantuan *software SPSS 25 for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 31 Hasil Uji Koefisien Regresi Y dan X2 Coefficients^a

Model	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	42,064	11,245		3,741	,000
kedisiplinan shalat fardhu	,328	,138	,254	2,381	,020

a. Dependent Variable: Kecerdasan emosional

Berdasarkan output dari tabel di atas, maka dapat dirumuskan model persamaan regresi variabel Y dan X2 sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 42,064 + 0,328X$$

Dimana : Y = Kecerdasan emosional

a = angka konstan

b = angka koefisien regresi

X = kedisiplinan shala fardhu

Merujuk pada model persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan dengan nilai a (constant) sebesar 42,064 menunjukkan nilai tersebut merupakan keadaan variabel kecerdasan emosional belum dipengaruhi oleh variabel kedisiplinan shalat fardhu. Koefisien 0,328 pada variabel X menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada kedisiplinan shalat fardhu akan meningkatkan kecerdasan emosional sebesar 0,328 unit. Koefisien positif ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kedisiplinan dalam shalat fardhu dan kecerdasan emosional, artinya semakin disiplin seseorang dalam shalat fardhu, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional.

1) Analisis uji t dan uji signifikan variabel Y dan X2

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh variabel kedisiplinan shalat fardhu. Dikatakan variabel kecerdasan emosional dapat

diprediksi oleh variabel kedisiplinan shalat fardhu, apabila t hitung > t tabel dengan ketentuan nilai signifikan < 0,05.

Dapat dilihat pada tabel 31 diketahui bahwa nilai t hitung pada variabel kedisiplinan shalat fardhu sebesar 2,381 > dari t tabel sebesar 1,663 dan nilai signifikansi 0,020 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a2} dalam penelitian ini diterima yang artinya varibel kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh kedisiplinan shalat fardhu.

2) Analisis koefisien determinasi Y dan X2

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel kecerdasan emosional diprediksi oleh variabel kedisiplinan shalat fardhu. Adapun besar nilai koefisien determinasi dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 32 Hasil Uji Koefisien Determinasi Y dan X2
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,254 ^a	,065	,053	10,421

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Shalat Fardhu

Berdasarkan dari tabel 32 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R Square) variabel Y dan X2 mempunyai nilai sebesar ,065. Angka tersebut sama dengan 6,5% ($r^2 \times 100\%$). Hal ini mengandung arti bahwa kedisiplinan shalat fardhu memprediksi kecerdasan emosional adalah sebesar 6,5%. Sementara sisanya 93,5% diprediksi oleh faktor lain.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis yang ketiga merupakan uji terakhir pada penelitian ini. Pengujian hipotesis yang ketiga menggunakan teknik regresi berganda dengan tujuan untuk menguji apakah kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu secara bersamaan. Setelah dilakukan uji regresi berganda melalui bantuan *software SPSS 25 for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 33 Hasil Uji Koefisien Regresi Y, X1 dan X2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	83,669	14,005		5,974	,000
fatherless	-,289	,067	-,456	-	,000
kedisiplinan shalat fardhu	,096	,136	,075	,709	,480

a. Dependent Variable: Kecerdasan emosional

Berdasarkan output dari tabel di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = 83,669 -0,289 X_1 + 0,096 X_2$$

Keterangan : Y = kecerdasan emosional

X1 = *fatherless*

X2 = kedisiplinan shalat fardhu

a = angka konstan

b1 = angka koefisien regresi X1

b2 = angka koefisien X2

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 83,669 menunjukkan nilai dasar prediksi kecerdasan emosional ketika X1 (*fatherless*) dan X2 (kedisiplinan shalat fardhu) sama dengan 0. Ini berarti, pada kondisi ideal tanpa efek *fatherless* dan tanpa adanya kedisiplinan shalat, nilai kecerdasan emosional yang diprediksi adalah sebesar 83,669.
- Koefisien negatif (-0,289) untuk variabel X1 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam kondisi *fatherless* berkorelasi dengan penurunan kecerdasan emosional sebesar 0,289 unit, dengan asumsi variabel X2 (kedisiplinan shalat) tetap konstan. Artinya, semakin besar dampak atau intensitas *fatherless*, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional yang diprediksi. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa kondisi tanpa figur ayah bisa menghambat perkembangan kecerdasan emosional pada remaja.
- Koefisien positif (0,096) pada variabel X2 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam kedisiplinan shalat fardhu berkorelasi dengan peningkatan kecerdasan emosional sebesar 0,096 unit, dengan asumsi kondisi *fatherless* konstan. Ini menunjukkan bahwa semakin disiplin seorang remaja dalam melaksanakan shalat fardhu, semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam ibadah dapat memberikan dampak positif pada kemampuan mengelola emosi dan pengendalian diri.

1) Analisis koefisien secara simultan (Uji F) dan signifikansi

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama dapat memprediksi variabel terikat dengan menggunakan uji F. Adapun dasar penentuan dengan melihat jika $f_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan variabel kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh variabel *fatherless* dan variabel kedisiplinan shalat fardhu. Adapun hasil pengujian uji F adalah sebagai berikut:

**Tabel 34 Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2291,375	2	1145,688	12,835	,000 ^b
	Residual	7230,184	81	89,262		
	Total	9521,560	83			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

b. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Shalat Fardhu, *Fatherless*

Pada tabel 34 menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji F hitung sebesar 12.835 dengan hasil signifikansi sebesar 0,000.

Sedangkan nilai F tabel untuk tingkat signifikansi 0,05 pada $df_1 = 2$ (variabel bebas) dan $df_2 = 81$, didapat nilai F tabel sebesar 3,11.

Hasil menunjukkan bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ sebesar $12.835 > 3,11$ dan nilai signifikan $0,00 < 0,05$ maka H_{a3} diterima artinya variabel kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh variabel *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu secara bersama-sama.

2) Analisis Koefisien Determinasi Y, X1 dan X2

Pengujian ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh variabel *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu. Adapun besar nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 35 Hasil Uji Koefisien Determinasi Y, X1 dan X2
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,491 ^a	,241	,222	9,448

a. Predictors: (Constant), kedisiplinan shalat fardhu, *fatherless*

Pada tabel 35 di atas, dapat diketahui bahwa nilai R Square menunjukkan nilai sebesar 0,241. Angka tersebut sama dengan 24,1%. Artinya variabel kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh variabel *fatherless* dan variabel kedisiplinan shalat fardhu sebesar 24,01. Sementara sisanya 75,99% diprediksi oleh faktor lain.

D. Pembahasan Penelitian

1. Terjadi *fatherless* pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta

Fatherless dapat terjadi karena hilangnya peran-peran ayah dalam kehidupan anak. Pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta mengalami *fatherless* disebabkan karena hilangnya dua peran ayah dalam kehidupan mereka yaitu ayah tidak dapat dijadikan *role model* dan ayah tidak meluangkan waktu untuk anak. Hilangnya dua peran ini mengakibatkan remaja mengalami *fatherless*. Ayah yang tidak dapat

dijadikan *role model* disebabkan karena ayah yang melakukan kekerasan fisik dan verbal kepada orang lain, ayah tidak membantu pekerjaan rumah yang seharusnya juga merupakan kewajibannya dan ayah yang tidak mengerjakan sholat dengan disiplin. Sementara itu, ayah tidak meluangkan waktu untuk anak disebabkan karena ayah sibuk seperti tidak hadir saat acara-acara penting anaknya dan tidak memiliki waktu untuk bermain dan berdiskusi bersama anak.

Fatherless merupakan sebuah kombinasi dari jarak fisik dan emosional antara ayah dan anaknya. Jarak ini dapat muncul karena sikap apatis ayah terhadap anak dan kematian ayah²²². Menurut Rosenthal, ayah yang melakukan berbagai bentuk kekerasan baik verbal maupun fisik bahkan seksual merupakan salah satu dari sebabnya remaja mengalami *fatherless*. Dimana kekerasan tersebut akan menimbulkan efek yang buruk bagi anak, diantaranya trauma, perasaan cemas, takut bahkan fobia²²³.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh ayah terhadap istri (ibu anak-anak) dan juga anak-anaknya merupakan tindakan yang sangat tidak pantas dan buruk. Perilaku seperti ini tentu tidak layak menjadi panutan bagi siapa pun. Menurut Rosenberg dan Wilcox, seorang ayah seharusnya menjalin hubungan yang harmonis dengan istrinya. Salah satu kunci utama bagi seorang pria untuk menjadi ayah yang baik adalah memperlakukan ibu dari anak-anaknya dengan

²²² Inniss, “Emerging from the Daddy Issue : A Phenomenologi Study of the Impact of the Lived Experiences of Men Who Experienced Fatherlessness on Their Approach to Fathering Sons.” hlm.5.

²²³ Rachmanulia and Dewi, “Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis.” hlm.90.

penuh kasih sayang, penghormatan, dan perhatian yang tulus. Sikap kebijakan seorang ayah terhadap istrinya tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga memberikan teladan yang sangat berharga bagi anak-anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang dipenuhi cinta dan rasa hormat cenderung lebih bahagia serta mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan. Sebaliknya, anak-anak yang menyaksikan ayah mereka memperlakukan ibu dengan kemarahan atau penghinaan memiliki risiko lebih besar menghadapi berbagai masalah emosional, seperti depresi, agresi, atau gangguan kesehatan lainnya²²⁴.

Adapun ayah yang tidak membantu pekerjaan rumah merupakan ayah yang masih mengadopsi budaya patriarki dalam hidupnya. Dimana ia merasa bahwa pekerjaan rumah dan mengurus anak merupakan kewajiban ibu. Sementara ayah hanya berkewajiban mencari nafkah. Ayah yang berperan mencari nafkah untuk keluarga merupakan sebuah perilaku tanggung jawab yang amat mulia. Dimana peran ini juga disebutkan di dalam firman Allah:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya : “Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut”²²⁵. [QS. Al-Baqarah (2) : 233]

Ayat tersebut mengandung arti bahwa ayah berkewajiban untuk menanggung nafkah dan pakaian keluarganya dengan cara yang baik.

²²⁴ Rosenberg and Wilcox, *The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children*. hlm.19-20.

²²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*. hlm.37.

Ayah memiliki kewajiban memenuhi peran mulia tersebut. Namun ayah seharusnya juga mengetahui bahwa sebagai pemimpin dalam keluarga ayah bukan hanya berkewajiban melakukan peran penyedia ekonomi saja namun ada peran lainnya yang juga dilakukan.

Menurut Gunarsa, setidaknya ada empat tugas yang dilakukan ayah sebagai kepala rumah tangga, antara lain; sebagai penyedia ekonomi keluarga, pemberi rasa aman dan penuh kasih sayang, berpartisipasi dalam pendidikan anak dan menjadi taudalan yang baik²²⁶. Sementara itu, menurut Rosenberg dan Wilcox salah satu peran ayah adalah meluangkan waktu untuk anak. Dimana Ayah yang memiliki waktu bersama anak memungkinkan untuk mengenal dan dikenal oleh anaknya, memiliki pengasuhan yang baik dan anak merasa dicintai oleh ayahnya. Hal ini dapat dilihat dengan; ayah menjadi teman bermain yang menyenangkan, Ayah terlibat dalam kegiatan produktif anak seperti pekerjaan rumah tangga, mencuci piring setelah makan malam, atau membersihkan halaman belakang, ayah dapat menjadi teman tumbuh dalam belajar anak²²⁷.

Selanjutnya, ayah yang sering meninggalkan shalat merupakan ayah yang tidak dapat dijadikan *role model* dalam kehidupan anak. Dalam Islam ayah memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan melindungi keluarganya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah :

²²⁶ Gunarsa and Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. hlm.36-37.

²²⁷ Rosenberg and Wilcox, *The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children*. hlm.20-21.

بِاَيْهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْا اَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْجَحَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعُلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”²²⁸. [QS. At-Tahrim (66) : 6]

Ayat di atas, memiliki esensi mengenai peran ayah dalam keluarga yaitu melindungi segenap keluarga dari siksa api neraka, ayah bertanggung jawab menjadi suami bagiistrinya, ayah bagi anak-anaknya, dan kepala keluarga bagi anggota keluarganya diperingatkan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya agar ia dan keluarganya terhindar dari api neraka, mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya²²⁹.

Ayah yang tidak meluangkan waktu untuk anak karena ayah sibuk seperti tidak hadir saat acara-acara penting anaknya dan tidak memiliki waktu untuk bermain dan berdiskusi bersama anak merupakan ayah yang tidak peka terhadap kebutuhan sehari-hari anak. Gottman dan DeCleire berpendapat bahwa ada empat aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan salah satunya adalah ayah peka terhadap kebutuhan sehari-hari anak

²²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*. hlm.560.

²²⁹ Sudarto, Muti, and Samsudin, “Peran Ayah Dalam Mendidik Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6.” hlm.202.

dalam masa pertumbuhan. Anak yang mendapatkan peran ayah pada masa pertumbuhan memiliki prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki ayah atau ada ayah namun tidak berperan²³⁰.

Role model atau figur bagi anak merupakan peran penting terkhusus dalam pencarian identitas diri remaja, setiap remaja akan cenderung mencari sosok yang tepat untuk dijadikan figur bagi dirinya. Oleh karena itu, orang tua juga harus dapat menjadi figur yang tepat bagi perkembangan seorang anak, khususnya dalam peranan *gender role developmentnya*²³¹.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa ayah yang tidak dapat menjadi role model bagi anak dan tidak meluangkan waktunya kepada anak merupakan dua peran yang hilang dalam kehidupan anak. Kedua hal tersebut yang menyebabkan remaja mengalami *fatherless*.

2. Terjadi kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta

Kedisiplinan menurut Hasibuan adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang

²³⁰ Gottman, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. hlm.201-204.

²³¹ Raissa Dwifandra Putri, Yaumul Rahmi, and Ikhwanul Ihsan Armalid, “Dampak Ketidaaan Figur Ayah Pada Gender Role Development Seorang Anak,” *Jurnal Flourishing*, no. 6 (2022). hlm.447.

diberikan kepadanya²³². Sedangkan shalat fardhu merupakan shalat yang dikerjakan lima waktu²³³. Adapun kedisiplinan shalat fardhu dipahami dengan kepatuhan individu terhadap aturan, baik aturan yang ada di dalam shalat maupun di luar shalat yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta disebabkan karena tiga faktor. *Pertama*, remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta miliki *role model* berupa ibu dan guru. hal ini sesuai dengan pendapat Anshari bahwa salah satu faktor yang dapat menjadikan seseorang memiliki karakter disiplin yaitu memiliki *role model*²³⁴. Diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Nisak juga menunjukkan bahwa guru dan penegak shalat (orang-orang yang melaksanakan shalat) dapat meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan shalat. Peran guru ialah sebagai panutan dan fasilitator dalam memberikan pemahaman agama dan peran dari penegak sholat juga berperan penting dalam membentuk kesadaran akan kedisiplinan beribadah dan praktik adab kedisiplinan²³⁵.

Kedua, remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta memiliki motivasi yang baik berupa motivasi diri sendiri dari ilmu yang dipelajari yang mana hal ini sejalan dengan pandangan Anshari bahwa memiliki pemahaman yang baik dan dapat diterima bagi individu

²³² Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. hlm.215.

²³³ Habibillah, *Kitab Ter lengkap Panduan Ibadah Musliam Sehari-Hari*. hlm.46.

²³⁴ Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. hlm.66-67.

²³⁵ Nur Maslikhatun Nisak, "Enhancing Early Prayer Discipline: Student-Teacher Collaboration Impact," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2024). hlm.9.

sehingga timbul kesadaran tentang adanya perintah yang harus dikerjakan²³⁶.

Kemudian timbulnya disiplin dari dorongan dari orang lain seperti *role model* juga selaras dengan pendapat Hidayatullah, dimana menurutnya dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran²³⁷.

Penelitian oleh Trianto dan teman-teman juga menunjukkan bahwa guru merupakan motivator yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembiasaan sholat fardhu di MTs Mu'allimin NU Kota Malang. Dimana guru sangat aktif untuk mengarahkan siswa dan senantiasa taat dalam segala kegiatan, terutama pembiasaan sholat fardhu. Guru selalu berupaya untuk menciptakan kedekatan kepada siswa agar lebih memiliki kedekatan secara emosional yang bertujuan membina siswa dengan mudah, membimbing siswa, dan mengarahkan siswa agar disiplin dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah sehingga guru menghasilkan

²³⁶ Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. hlm.66-67.

²³⁷ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. hlm.45-49.

sebuah ide yaitu menjadi motivator, memberikan nasihat, dan menjadi contoh keteladanan²³⁸.

Ketiga, disiplin sebab memiliki pendidikan dan latihan juga sesuai dengan pendapat Hidayatullah. Dimana pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan adalah suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik²³⁹. Dalam hal ini remaja di latih mengerjakan shalat lima waktu secara tepat dan konsisten melalui shalat berjamaah. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang juga menggunakan shalat berjamaah sebagai strategi mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan shalat fardhu²⁴⁰.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat ditarik pemahaman bahwa terjadinya kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta disebabkan karena memiliki role model, motivasi yang baik dan melalui pendidikan dan pelatihan.

3. Keadaan kecerdasan emosional pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta

Kecerdasan emosional menurut Bar-On merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan

²³⁸ Aldo Putra Sep Trianto, Faturrahman Alfa, and Kukuh Santoso, “Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembiasaan Sholat Fardhu Di MTs Mu’allimin NU Kota Malang,” *Viceratina: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2022). hlm.54-55.

²³⁹ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. hlm.45-49.

²⁴⁰ Umi Nahdiyah, Nanang Zamroji, and Laela Lutfiana Rachmah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Siswa Di SMPN 2 Doko Kabupaten Blitar,” *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual* 8, no. 1 (2024).hlm.1.

lingkungan”²⁴¹. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu’afa Mafaza Yogyakarta memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori sedang dengan skor sebesar 45%. Hal ini masih terbilang belum baik karena terdapat beberapa indikator kecerdasan emosional yang masih belum baik seperti indikator penghargaan diri, empati, tanggung jawab, pengendalian implus dan optimis dalam hidup.

Penghargaan diri merupakan salah satu indikator dalam aspek intrapribadi. Memiliki penghargaan diri yang tinggi dapat dilihat dari bagaimana remaja melihat kekurangan dan kelebihan dirinya dan menerima kekurangan yang dimiliki. Salah satu penyebab rendahnya harga diri pada remaja adalah perbandingan sosial. Ketika remaja melakukan perbandingan sosial, ia cenderung dapat memiliki harga diri dan kepuasan yang lebih rendah terkait penampilannya²⁴².

Kemudian, indikator empati dan tanggung jawab termasuk salah satu aspek kecerdasan emosional antarpribadi. Dimana antarpribadi diartikan dengan kemampuan bergaul baik dengan orang lain. Seseorang yang memiliki perasaan empati yaitu seseorang yang mampu mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan dapat berperan dalam pergaulan di arena kehidupan. Keterampilan ini dibangun berdasarkan kesadaran diri, orang yang semakin terampil membaca kesadaran diri sendiri maka

²⁴¹ Stein and Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. hlm.30.

²⁴² Puric Danka et al., “The Impact Of Forced Social Comparison on Adolescents Self-Esteem and Appearance Satisfaction,” *Psihologija* 44, no. 4 (2011). hlm.325.

semakin terampil membaca perasaan orang lain²⁴³. Dimana Bar-On dalam karya Stein dan Book mengatakan bahwa seseorang yang memiliki empati yang tinggi ditandai dengan dapat memahami dan mengerti perasaan dan pikiran orang lain, dapat menerima perbedaan pendapat orang lain²⁴⁴.

Sementara itu, tanggung jawab merupakan suatu sikap melaksanan suatu pekerjaan yang telah diterima dan disepakati. Seseorang diukur memiliki tanggung jawab yang tinggi ketika ia dapat bekerja menjadi anggota kelompok yang baik dan dapat berdampak baik terhadap sekitar²⁴⁵.

Pengendalian implus dan optimis dalam hidup merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional dalam menyemangati diri sendiri. Dimana kemampuan ini merupakan kemampuan untuk mengendalikan atau menahan impuls (perasaan yang kuat) terutama yang bisa menyebabkan tindakan yang merugikan. Aspek menyemangati diri sendiri merupakan keterampilan paling penting untuk mencapai suatu tujuan karena cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang dikerjakan²⁴⁶.

Rendahnya indikator kecerdasan emosional yang dimiliki pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta dapat disebabkan karena dua faktor. Menurut Ali dan Asrori, faktor-faktor yang memengaruhi kematangan emosi remaja berasal diri sendiri dan orang

²⁴³ Stein and Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. hlm.40.

²⁴⁴ *Ibid.* hlm.40.

²⁴⁵ *Ibid.* hlm.40.

²⁴⁶ Goleman, *Emosional Intelligence*. hlm.108.

lain. Perubahan jasmani seperti adanya pertumbuhan anggota tubuh yang sangat cepat merupakan faktor dari dalam diri sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor yang berasal dari orang lain diantaranya sebagai berikut :

- a) Perubahan pola interaksi dengan orang tua, yaitu cara pola asuh orang tua terhadap anak.
- b) Perubahan interaksi teman sebaya, yaitu membangun interaksi sesama teman sebaya untuk melakukan aktivitas bersama.
- c) Perubahan pandangan luar, yaitu pandangan dunia luar dirinya.
- d) Perubahan interaksi dengan sekolah, dimana sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh remaja. Guru merupakan tokoh yang sangat penting sebagai tokoh otoritas bagi remaja²⁴⁷.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat ditarik pemahaman bahwa belum optimalnya indikator kecerdasan emosional yang dimiliki remaja yang Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta dapat disebabkan karena faktor diri remaja sendiri maupun dari faktor di luar dirinya seperti perubahan interaksi dengan orang tua ataupun dengan teman sebaya, dan perubahan pandangan luar serta interaksi dengan sekolah.

²⁴⁷ Ali and Asrori, *Psikologi Remaja*. hlm.69-71.

4. Kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh *fatherless* pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta

Ayah merupakan kepala keluarga yang memiliki fungsi penting dalam proses tumbuh-kembang anak. Dalam Islam, ayah memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan melindungi keluarga agar terhindar dari api neraka. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa remaja yang mengalami *fatherless* di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta didominasi dengan kategori rendah sebanyak 44% dan disusul dengan katagori tinggi sebanyak 36%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan pada remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayah dapat memprediksi kecerdasan emosional secara negatif. Ketidakterlibatnya ayah dalam pengasuhan pada remaja besar kemungkinan disebabkan pada tidakterlibatnya ayah dalam pengasuhan sejak anak masih usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Gottman dan DeCleire, bahwa ayah yang terampil dalam pengasuhan anak sejak masih kecil akan cenderung melanjutkan keterlibatannya itu sampai pertengahan masa kanak-kanak dan masa remaja²⁴⁸.

Terjadinya hubungan yang ditidak harmonis dalam rumah tangga seperti pertengkar dan perceraian juga memiliki kemungkinan yang dapat menghilangkan peran ayah dalam pengasuhan. Menurut Rosenberg dan Wilcox, ayah seharusnya memiliki hubungan harmonis kepada ibu.

²⁴⁸ Gottman, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. hlm.197-199.

kebijakan yang ditunjukkan seorang ayah dalam hubungannya dengan ibu dari anak-anaknya menjadi contoh penting bagi anak-anaknya. Anak-anak yang menyaksikan kasih sayang, rasa hormat, dan pengorbanan perilaku ayah mereka cenderung memperlakukan pasangan mereka sendiri di masa mendatang dengan cara yang sama. Sebaliknya, anak-anak yang menyaksikan kemarahan atau penghinaan ayah mereka terhadap ibu mereka lebih berisiko mengalami depresi, agresi, dan kesehatan yang buruk²⁴⁹.

Remaja merupakan masa dimana seseorang akan banyak mengalami perubahan-perubahan dan salah satunya adalah peningkatan emosional. Peningkatan emosional yang terjadi oleh remaja sering menyebabkan remaja mengalami penyimpangan emosional seperti bertengkar, keras kepala, murung, bahkan menggunakan obat-obat terlarang. Dari penyimpangan ini akan merambat menjadi kenakalan-kenakalan remaja lainnya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja memiliki dampak positif yang dapat mengantarkan remaja kepada kematangan emosional yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan memiliki pengaruh positif bagi remaja, dimana bagi remaja perempuan dapat membangun harga diri yang positif dan menumbuhkan keinginan untuk berprestasi. Sedangkan bagi remaja laki-laki peran ayah dapat meningkatkan motivasi

²⁴⁹ Rosenberg and Wilcox, *The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children*. hlm.19-20.

untuk meraih kesuksesan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi²⁵⁰. Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Wardani,dkk yang memperoleh bahwa ayah memiliki peran penting dalam *self esteem* remaja. dimana semakin besar peran ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki remaja²⁵¹.

Sebaliknya, remaja yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki kecerdasan emosional yang rendah yang ditandai dengan memiliki sikap agresi (tindakan bermusuhan terhadap pihak lain). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuda dkk yang menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap agresi remaja sebesar 25,5%²⁵². Diperkuat dengan hasil penelitian oleh Ismail dkk, bahwa *fatherless* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku agresi remaja. Artinya, semakin tinggi keadaan *fatherless* yang dialami remaja maka akan semakin tinggi perilaku agresi²⁵³.

Ayah sebagai pemilik tanggung jawab besar dalam rumah tangga sudah seharusnya dapat memerlukan perannya sebaik mungkin. Anak hakikatnya dipengaruhi oleh bagaimana orangtua mendidiknya. Sebagaimana orangtua mendidiknya maka sebagaimana itu pula karakter anak akan tumbuh. Kematangan emosional yang baik pada remaja akan

²⁵⁰ Partasari, Lentari, and Priadi, "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun)." hlm.159.

²⁵¹ Risnawati, Nuraqmarina, and Wardani, "Peran Father Involvement Terhadap Self Esteem Remaja." hlm.143.

²⁵² Wuda, Sandri, and Supraba, "Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau Dari Fatherless (Fatherl Absence)." hlm.4215.

²⁵³ Ismail, Murdiana, and Permadi, "The Influence of Fatherless on Aggression Behavior in Adolescents." hlm.225.

mengantarkan anak pada kesuksesan. Merujuk pendapat Goleman, bahwa keberhasilan dalam hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh dua kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Namun diantara keduanya, kecerdasan emosional lah yang memegang peranan penting²⁵⁴.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *fatherless* dapat memprediksi kecerdasan emosional remaja secara negatif. Artinya, semakin tinggi keadaan *fatherless* yang dialami remaja maka akan semakin menurun pula tingkat kecerdasan emosional.

5. Kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta

Kedisiplinan shalat fardhu merupakan serangkaian ibadah yang dilakukan secara berulang oleh remaja di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. Kegiatan ini dilakukan setiap hari baik dari segi waktu, bacaan dan gerakan. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta didominasi memiliki kedisiplinan shalat fardhu yang tinggi sebesar 33%.

Kedisiplinan dalam shalat dapat memberikan efek positif bagi jiwa raga dan hati yang menjalankannya. Remaja sering mengalami stres dalam perubahan-perubahan dirinya dapat dikontrol melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Dengan mengerjakan disiplin dalam shalat maka dapat mengantarkan remaja pada kestabilan emosional yang lebih

²⁵⁴ Goleman, *Emotional Intelligence*. hlm.38.

baik sehingga dapat mengarahkan emosi remaja pada perilaku-perilaku positif. Hal ini sejalan pendapat Darwais, bahwa remaja yang memiliki landasan agama yang baik akan melakukan hal-hal yang positif sebagai peralihan dari stresnya, namun sebaliknya remaja yang tidak memiliki landasan agama yang baik akan beresiko untuk melakukan hal-hal negatif yang tujuan akhir sebenarnya mencari ketenangan²⁵⁵.

Penjelasan yang sama juga diungkapkan dalam Wratsongko, bahwa shalat yang dilakukan berulang-ulang dengan khusuk dan penuh konsentasi akan melahirkan dampak psikologi yang positif bagi kejiwaan. Bacaan shalat yang dilisankan dengan penjiwaan yang tinggi akan melatih daya pikir kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (ESQ)²⁵⁶.

Setiap waktu shalat yang dikerjakan oleh remaja dapat mengarahkan pada perilaku yang positif seperti melakukan kebaikan, semangat, dan lebih dekat dengan Allah di berbagai fase kehidupan. Shalat dapat membantu membersihkan jiwa, menghilangkan rasa lelah, dan menjaga hati agar tetap tenang dan tenteram. Hal ini dapat dilihat pada hikmah-hikmah dalam menjalankan shalat berdasarkan waktunya-waktunya²⁵⁷.

Pada Shalat Subuh, remaja yang mengajarkan shalat subuh secara disiplin akan mendapatkan hikmah semangat untuk memulai hari dengan penuh kebangkitan dan kesiapan menerima anugerah Allah. Shalat

²⁵⁵ Darwis, *Emosi Penjajahan Religio-Psikologi Tetang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*. hlm.264.

²⁵⁶ Wratsongko, *Shalat Jadi Obat*. hlm.5.

²⁵⁷ Ayub, *Fikih Ibadah; Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah Saw.* hlm.92-93.

Zuhur, akan memberikan jeda untuk beristirahat dan memperbaharui kekuatan, membersihkan hati, dan mendekatkan diri kepada Allah setelah lelah beraktivitas. Kemudian, shalat Ashar akan menambah kebaikan di pertengahan hari dan menjadi shalat sebagai bentuk syukur atas nikmat kesehatan dan rezeki remaja. Shalat Maghrib menjadi pembuka malam dengan penuh cahaya keimanan dan ditutup dengan shalat Isya' yang penuh dengan permohonan ampun, tobat, dan harapan akan rahmat Allah.

Apabila remaja memiliki kedisiplinan dalam shalat fardhu maka ia akan memiliki rasa empati kepada orang lain. Hal ini diperoleh dengan alasan bahwa setiap shalat yang lakukan oleh remaja diakhiri akan diakhiri dengan kalimat “*Semoga kesejahteraan tercurah kepada kita, juga kepada hamba-hamba Allah yang saleh*”²⁵⁸. Melalui doa ini, remaja yang melaksanakan shalat dengan disiplin secara langsung memiliki rasa empati kepada orang lain.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kedisiplinan shalat memiliki korelasi yang signifikan terhadap kecerdasan emosional. Seseorang akan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik jika melaksanakan shalat sesuai dengan syariat Islam dan dilakukan hanya karena Allah SWT²⁵⁹. Selaras hal yang sama hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan intensitas shalat berjamaah dengan kecerdasan emosional. Dimana

²⁵⁸ *Ibid.* hlm.93.

²⁵⁹ Aisyah, “Pengaruh Disiplin Shalat Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bogor.” hlm.1133.

sumbangsih intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional sebesar 86,5%²⁶⁰.

Kegiatan kedisiplinan shalat fardhu yang dilakukan remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta dapat menjadi faktor yang memprediksi kecerdasan emosional secara positif. Shalat dapat menjadi salah satu media dalam mengontrol emosi remaja untuk tetap stabil dan baik. Dimana Kedekatan ruhani yang tercipta selama shalat membantu seseorang melupakan kesulitan hidup, karena ia menemukan kejernihan dan ketenangan bersama Allah²⁶¹. Selaras hal yang sama penelitian lain menunjukkan bahwa Aktivitas shalat berjamaah yang dilakukan di sekolah dapat memengaruhi kecerdasan emosional remaja²⁶².

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan disiplin dalam shalat fardhu yang dilakukan remaja di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa dapat mengantarkan remaja pada ketenangan jiwa, menghilangkan rasa stres, memberikan rasa empati maka memprediksi kecerdasan emosional secara positif.

²⁶⁰ Trinovita, Noupal, and Kholifah, "Pengaruh Intensitas Shalat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin." hlm.112.

²⁶¹ Ayub, *Fikih Ibadah; Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah Saw.* hlm.93.

²⁶² Musyarrofah, "Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah Di Sekolah Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Penelitian Di SD Muhammadiyah 5 Kecamatan Garut Kota)." hlm.iii.

6. Kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta

Kondisi *fatherless* merupakan ketidakhadirannya peran ayah dalam kehidupan remaja yang dapat berdampak pada kecerdasan emosional. Pada hipotesis pertama ditemukan bahwa *fatherless* dapat memprediksi kecerdasan emosional remaja secara negatif. Sedangkan hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa kedisiplinan shalat fardhu dapat memprediksi kecerdasan emosional remaja secara positif. Namun hasil hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu secara bersamaan.

Hal ini dapat terjadi dengan beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama, dapat terjadi karena pada usia remaja akan mengalami perubahan sosial yang menyebabkan remaja akan lebih merasa nyaman dan senang menghabiskan waktu bersama teman sebaya sehingga ketidakterlibatan ayah dapat digantikan secara tidak langsung melalui teman. Sejalan dengan pendapat Blair & Jones dalam karya Umami, dimana ciri khas yang dimiliki remaja salah satunya adalah fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepas diri dari keterikatan dengan keluarga terutama orang tua²⁶³.

Kemungkinan kedua, bahwa *fatherless* hanya merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional remaja dan

²⁶³ Umami, *Psikologi Remaja*. hlm.3-4.

kecerdasan emosional remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Kedekatan antara ibu dan remaja akan memengaruhi perkembangan emosional remaja. Hal ini diperkuat dengan pendapat Wiludjeng bahwa walaupun anak berada dalam keluarga yang tidak mendapatkan peran ayah, namun apabila mendapatkan kehangatan kasih sayang dan dorongan dari ibu, ia akan mudah melakukan penyesuaian diri dalam menghadapi hidupnya²⁶⁴.

Kemungkinan ketiga, Ketiadaan peran ayah memang memiliki dampak negatif namun tidak dapat dipungkiri kembali bahwa *fatherless* juga memiliki dampak positif yang dialami pada remaja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *fatherless* memiliki dampak positif seperti belajar mandiri, kedekatan dengan ibu, peningkatan kesesuaian di lingkungan, dan bertanggung jawab²⁶⁵ dan adanya kemauan untuk mengembangkan kemampuan secara bakat dan akademik bagi remaja perempuan²⁶⁶.

Kemungkinan keempat, kegiatan positif yang dilakukan remaja yang mengalami *fatherless* yaitu dalam melaksanakan shalat fardhu secara disiplin dapat mengantarkan perasaan remaja menjadi lebih tenang, kesedihan dapat terlupakan dan memiliki semangat dalam mengerjakan suatu hal. Hal ini sejalan dengan hikmah shalat. Dimana Shalat

²⁶⁴ J.M. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal: Permasalahan Dan Solusinya* (Jakarta: Inti Prima Promosindo, 2011). hlm.64.

²⁶⁵ Yuli Erwina Saragih and Cut Metia, "Analisis Dampak Fatherless terhadap Etika Remaja Awal di Kecamatan Medang Deras," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2 (2024). hlm.185.

²⁶⁶ Arbiyana and Kholil, "Dinamika Fatherless Terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan." hlm.287.

mengandung berbagai aspek ibadah utama dalam Islam, puasa dalam shalat tercermin dari penahanan diri untuk tidak melakukan aktivitas lain selama shalat, sementara zakat terwujud dalam ketaatan seluruh anggota tubuh yang tunduk kepada Allah. Haji tercermin dari kesatuan arah seluruh umat muslim menghadap Baitullah (Ka'bah) saat shalat²⁶⁷.

Kedisiplinan shalat fardhu sudah seharusnya diterapkan oleh remaja sebagai umat muslim yang telah masuk dalam hukum wajib shalat karena baligh²⁶⁸. Remaja yang mengalami *fatherless* tetap wajib hukumnya melaksanakan shalat kecuali ia mengalami menstruasi bagi perempuan dan mengalami gangguan dalam jiwanya. Sedangkan dilakukan pada lingkungan belajar atau sekolah sebagai upaya pelatihan keterbiasaan remaja/siswa dalam melaksanakan kewajiban. Anak dan remaja yang sering merasa stres karena hal-hal diluar dirinya maka disiplin dalam melaksanakan shalat dapat sebagai media penenang dalam jiwanya.

Lingkungan belajar atau sekolah yang memiliki kedisiplinan shalat fardhu mampu mengantarkan remaja dalam kemangatan emosional yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf, bahwa kemangatan emosional remaja dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dimana semakin baik lingkungan yang dimiliki remaja maka semakin baik juga kemangatan emosional yang dimilikinya²⁶⁹. Diperkuat oleh pendapat Ali dan Asrori, bahwa faktor eksternal yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional

²⁶⁷ Ayub, *Fikih Ibadah; Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah Saw.* hlm.93.

²⁶⁸ Al-Hamid and Hasanudin, *Salat Empat Mazhab.* hlm.178.

²⁶⁹ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.* hlm.197.

berasal dari interaksi di lingkungan sekolah dan pola asuh yang dilakukan orang tua²⁷⁰. Hasil penelitian oleh Minalloh juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional yakni sebesar 38,6%²⁷¹.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa remaja yang mengalami *fatherless* dan melaksanakan shalat fardhu secara disiplin maka dapat memprediksi kecerdasan emosionalnya secara positif.

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan oleh peneliti secara langsung maka peneliti merasa penelitian ini memiliki keterbatasan dan dapat menjadi faktor untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang. Adapun beberapa keterbatasan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta pada tahun 2024.
2. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kecerdasan emosional diprediksi oleh *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu.
3. Kondisi *fatherless* pada penelitian ini disebabkan karena ayah tidak dapat dijadikan *role model* bagi remaja dan ayah tidak meluangkan waktu untuk remaja.

²⁷⁰ Ali and Asrori, *Psikologi Remaja*. hlm.71.

²⁷¹ Minalloh, "Lingkungan Dan Interaksi Sosial: Pengaruh Keberadaan Komponen Belajar Dalam Mencerdasakan Emosional Siswa." hlm.1.